

**KECERDASAN SPIRITUAL KONSELOR DALAM  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(Telaah Q.S Ali Imran Ayat 190-191)**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu  
Bimbingan Dan Konseling Islam

**OLEH:**

**INTAN SARI PURWASIH**

**NIM: 141 632 3200**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2018 M/ 1439 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama: **Intan Sari Purwasih NIM: 141 632 3200** yang berjudul  
**“Kecerdasan Spiritual Konselor Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Q.S Ali  
Imran Ayat 190-191)”** Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan  
Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang  
munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Aan Supian, M.Ag**  
NIP. 196906151997031003

  
**Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons**  
NIP. 198705312015032005

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Dakwah  
  
**Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I**  
NIP. 198306122009121006



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: **INTAN SARI PURWASIH NIM: 141 632 3200** yang berjudul **Kecerdasan Spiritual Konselor Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Q.S Ali-Imran Ayat 190-191)**. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **23 Juli 2018**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah.

Bengkulu, 23 Juli 2018

Dekan

**Dr. Suhirman, M.Pd**

NIP.196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah,

Ketua

Sekretaris

**Dr. Aan Supian, M.Ag**  
 NIP. 196906151997031003

**Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons**  
 NIP. 198705312015032005

Penguji I

Penguji II

**Asniti Karni, M.Pd.,Kons**  
 NIP. 197203122000032003

**Triyani Pujiastuti, MA, Si**  
 NIP. 198202102005012003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul Kecerdasan Spiritual Konselor Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Ali Imran Ayat 190-191) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar Akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2018  
Mahasiswa yang Menyatakan,



Intan Sari Purwasih  
NIM. 141 632 3200

## *Motto*

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Bertakwalah pada Allah maka Allah akan mengajarimu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala Sesuatu” (Q.S Al-Baqarah 282)

“Selalu ada harapan bagi orang yang berdo'a dan selalu ada jalan bagi orang yang berusaha”

## *Persembahan*

Dengan tidak mengurangi rasa syukurku kepada Allah SWT. Tuhan sumber segala nikmat ilmu pengetahuan dan Rasulullah Nabi Muhammad SAW, sebagai Suri Tauladan.

Kupersembahkan karya terbaik dan hasil pemikiran, Skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak (Erwan) sebagai pahlawan dalam hidupku dan Ibu (Ruaidah, S.Ag) sang bidadariku, yang telah memberikan seluruh jiwa dan raganya untuk dapat memberikan yang terbaik padaku, yang tak pernah berhenti mendoakan disetiap langkahku, selalu memberi semangat dan motivasi serta tak pernah lelah mendidikku.
2. Saudara ku tersayang Ambar Satria Nuggraha, yang mendorongku untuk menjadi seseorang yang sukses dan berguna, sekaligus pemberi warna dalam kehidupanku.
3. Rukmi Ningsih, S.Pd dan Pilbahri, yang sudah menjadi orang tuaku selama kuliah, saudara-saudaraku (Agy Pradana, ST, Devi Novanda, dan Dhiyo Aprian) yang sudah menjaga, memberi semangat, dan tempatku mencurahkan suka duka selama

menempuh pendidikan S1, serta semua keluarga yang telah mendoakan dan memberi semangat.

4. Sahabat-sahabat sekaligus keluarga bagiku, Venni Sulastriana, Reni Nuraeni, Eren Buahatika, Rizka Mardella, S.Pd, Santi Gita, Amd.Kep, Yacintha Pertiwi, S.Sos, Andreansyah, Widia Prawesti, S.Sos.I, Ayu Indah Lestari, yang tak pernah bosan memotivasiku dan selalu mendoakan yang terbaik untukku.
5. Teman-teman BKI Lokal B angkatan 2014 dan keluarga besar BKI angkatan 2014 yang menjadi teman seperjuanganku, Hmps BKI, keluarga besar PIK-M Gema Insani, Forum Komunikasi Mahasiswa (FKM) BPI/BKI Se-Indonesia. Bangga bisa menjadi bagian dari kalian.
6. Untuk seseorang yang spesial dalam hidupku, yang dikirim Tuhan untuk mengisi hari-hariku, menyemangatiku, mengajarkan banyak hal dan selalu ada dalam suka maupun duka.
7. Terimakasih juga untuk teman-teman seperjuangan KKN di kelurahan Lais- Bengkulu Utara dan semua keluarga angkatku, teman-teman PPL di Lembaga Kelas IIA kota Bengkulu, dan teman-teman yang sudah mengajarkan banyak pengalaman kepadaku.
8. Seluruh guru dan dosen dari SD-Perguruan Tinggi yang telah membimbingku dan memberikanku ilmu dengan tulus.
9. Agama, Bangsa dan Almamater yang telah menempahku.

## ABSTRAK

**INTAN SARI PURWASIH, NIM 141 632 3200. KECERDASAN SPIRITUAL KONSELOR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Telaah Q.S Ali Imran190-191).**

Secara normatif, pada dasarnya dalam Al-Qur'an telah terdapat kerangka nilai dalam pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam disiplin ilmu bimbingan dan konseling Islam. Pengembangan ilmu ini yang diderivasikan dari ayat-ayat Al-Qur'an menjadi penting untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan indikator kecerdasan spiritual konselor Islami dalam perspektif surat Ali Imran ayat 190-191. Melalui metode *content analysis* (analisis isi) untuk membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam suatu teks. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis, yang bertujuan untuk lebih memahami agama dari sudut sosial serta pengaruh agama terhadap perilaku penganutnya. Beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam penelitian ini ialah Tafsir Al-Misbah, Tafsir Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Azhar. Hasil analisis ini, menghasilkan bahwa dari surat Ali Imran ayat 190-191 tersebut walaupun tidak secara tekstual menunjukkan kecerdasan spiritual konselor, namun secara kontekstual melahirkan beberapa ciri yang termasuk kedalam kecerdasan spiritual yang harus didedikasikan oleh seorang konselor Islami. Seorang konselor Islami harus memiliki kecerdasan spiritual yang terdapat di dalam empat indikator yaitu 1) *Zikir*, Konselor selalu mengingat Allah. Dengan seperti ini, konselor dapat selalu berpikir dengan baik sebelum bertindak, karena setiap apa yang dilakukan konselor pada proses konseling akan dicontoh oleh klien. Dalam hal ini berarti konselor memiliki kekuatan/daya.; 2) *Fikir*, dalam melakukan proses konseling tidak semua permasalahan menggunakan teknik yang sudah ada. Seorang konselor harus mampu mengkombinasikan suatu teori dengan permasalahan dan menghasilkan solusi yang tepat. Dengan hal ini berarti konselor memiliki kemampuan berpikir holistik/terbuka.; 3) *Tawakkal*, konselor dalam membantu menyelesaikan permasalahan dan menghadapi kliennya harus terus berusaha, tidak boleh membawa permasalahannya dalam proses konseling. Dengan seperti ini berarti adanya pemahaman diri yang baik pada konselor, sehingga ia bisa memahami kliennya.; 4) *Bakti dan Ibadah*, dalam proses konseling konselor harus ramah, menerima klien dengan baik dan tidak memilih klien berdasarkan latar belakang. Konselor yang memiliki sikap seperti ini berarti konselor memiliki visi dan nilai, baik dalam hidupnya maupun dalam proses konseling.

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Spiritual, Konselor, Al-Qur'an*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur senantiasa kita haturkan kehadiran Allah SWT, atas semua semua nikmat yang telah diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul Kecerdasan Spiritual Konselor Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Q.S Ali Imran Ayat 190-191) ini. Sholawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah berjuang demi menegakkan agama suci di muka bumi ini, demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

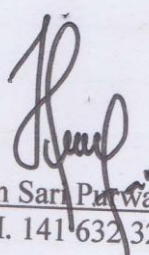
Penyusunan skripsi ini bertujuan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I. selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd.,Kons selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) IAIN Bengkulu.
5. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Pembimbing I Skripsi yang selalu memberi kritik dan saran yang membangun serta motivasi dengan sangat baik.



6. Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons selaku Pembimbing II Skripsi yang selalu memberi motivasi dan arahan dengan sabar.
7. Rini Fitria, M.Si selaku pembimbing Akademik.
8. Kedua orang tua yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis.
9. Bapak Ibu Dosen Jurusan Dakwah yang telah mengajar dan memberikan ilmunya dengan ikhlas.
10. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan Administrasi dengan sangat baik.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Demikianlah penyusunan skripsi ini, penulis bukanlah makhluk sempurna yang tak pernah bisa luput dari salah dan khilaf. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan pembelajaran.

Bengkulu, Juli 2018  
Penulis,  
  
Intan Sari Purwasih  
NIM. 141 632 3200

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Batasan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Kegunaan Penelitian.....	14
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	<b>22</b>
A. Tinjauan Teoritis Tentang Kecerdasan .....	22
1. Pengertian Kecerdasan Secara Umum .....	22
2. Kecerdasan Menurut Al-Qur'an .....	23
3. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	25
4. Kecerdasan Spiritual Konselor Dalam Al-Qur'an .....	29

B. Tinjauan Teoritis Tentang Kecerdasan Spiritual Konselor.....	31
1. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor.....	31
2. Urgensi Kecerdasan Spiritual bagi Konselor.....	36
3. Cara Membentuk Kecerdasan Spiritual bagi Konselor.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian.....	55
B. Penjelasan Judul.....	57
C. Sumber Data.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Teknik Analisis Teks.....	60
F. Teknik Keabsahan Data.....	62
<b>BAB IV KECERDASAN SPIRITUAL KONSELOR DALAM</b>	
<b>PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Telaah Q.S Ali-Imran ayat 190-191).....</b>	<b>64</b>
A. Makna Global Q.S Ali Imran .....	64
B. Munasabah Q.S Ali Imran 190-191 .....	65
C. Asbab Al-Nuzul Q.S Ali Imran 190-191 .....	68
D. Indikator Kepribadian Konselor Menurut	
Q.S Ali Imran Ayat 190-191 .....	69
1. <i>Zikir</i> .....	77
2. <i>Fikir</i> .....	85
3. <i>Tawakkal</i> .....	88
4. <i>Bakti dan Ibadah</i> .....	94
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	B	-
3.	ت	Tā'	T	-
4.	ث	Ṡā'	S	S (dengan titik di atas)
5.	ج	Jim	J	-
6.	ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di atas)
7.	خ	Khā'	Kh	-
8.	د	Dāl	D	-
9.	ذ	Zāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
10.	ر	Rā'	R	-
11.	ز	Zai	Z	-
12.	س	Ṡin	S	-
13.	ش	Syin	Sy	-
14.	ص	Ṡād	Ṡ	S (dengan titik di bawah)
15.	ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
16.	ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)

17.	ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
18.	ع	'Ain	'	(Koma terbaik di atas)
19.	غ	Ghain	G	-
20.	ف	Fā'	F	-
21.	ق	Qāf	Q	-
22.	ك	Kāf	K	-
23.	ل	Lām	L	-
24.	م	Mīm	M	-
25.	ن	Nūn	N	-
26.	و	Wāwu	W	-
27.	هـ	Hā'	H	-
28.	ء	Hamzah	,	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
29.	ي	Yā'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftrong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Contoh:

يَذْهَبُ : Yazhabu

كَتَبَ : Kataba

ذُكِرَ : Zukira

سُئِلَ : Su'ila

#### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي_____	Fathah	A	A
و_____	Kasrah	I	I

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

#### 3. Maddah

Maddah atau Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda ;

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ ... اِ ... اِىَ	Fathah dan Alif	Ā	a dengan garis di atas
يِ ِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dengan garis di atas
وُ ُو	Ḍammah dan Wawu	Ū	u dengan garis di atas

Contoh:

Qāla : قال

Qila : قيل

Rama : رمى

Yaqūlu : يقول

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

##### a. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t).

##### b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طَلْحَةٌ (Ṭalḥāh)

Kalau pada yang terakhir dengan Ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h.

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ (Rauḍah al-Jannah).

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نُعِمَّ : Nu'imma

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ال ”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah.

Contoh:

Al-Rajulu : الرجل

Al-Qalamu : القلم

Al-Sayyidatu : السيدة

Al-Badi'u : البديع

#### 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْئٌ : Syai'un

أَمْرٌ : Umirtu

النَّوْءُ : An-Nau'u

تَأْخُذُونَ : Ta'khuzūna



## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَاللّٰهُ لَهٰوَ خَيْرُ الرَّٰزِقِيْنَ : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin  
atau Wa inallāhala huwa khairur-rāziqin.

فَاَوْفُ الْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ : Fa'aufū al-kaila wa al-mizāna atau  
Fa'auful-kaila wal-mizāna.

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ : Wamā Muhammadin illā rasūl

اِنَّ اَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ : Inna awwala baitum wudi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ : Nasrun minallāhi wa fathun qorib

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jami'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Adapun macam-macam kecerdasan manusia dibagi menjadi tiga yaitu, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah logis dan strategis.<sup>1</sup>

Sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan.<sup>2</sup> Kecerdasan emosional ini mengacu bagaimana kita bisa mengelola emosi-emosi kita agar menjadi hal yang positif. Dan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”. Dengan penggabungan atau sinergi antara kepentingan dunia (EQ) dan kepentingan

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 241.

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal. 240.

spiritual (SQ), yakni ESQ, hasilnya adalah kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa seseorang dan terciptanya etos kerja yang tinggi tak terbatas.<sup>3</sup>

Manusia harus memiliki kecerdasan yang bisa membantu manusia tersebut berkeyakinan teguh terhadap adanya tuhan. Salah satu kecerdasan tersebut adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dari sudut pandangan Islam sama halnya dengan Ruh.<sup>4</sup> Mujib dan Mudzakir memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual menurut Islam sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.<sup>5</sup>

Kata yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan kata *al-'aql, al-lubb, al-fikr, al-bashar, al-nuha, al-fiqh, al-fikr, al-nazhar, al-tadabbur, dan al-dzikh*. Kata-kata tersebut banyak digunakan di dalam Al-Qur'an dalam bentuk kata kerja, seperti kata *ta'qilun*. Para ahli tafsir, termasuk di antaranya Muhammad Ali Al-Shabuni, menafsirkan kata *afala ta'qilun* “apakah kamu tidak menggunakan akalmu”. Dengan demikian kecerdasan menurut Al-Qur'an diukur

---

<sup>3</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, hal. 199.

<sup>4</sup> Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 23.

<sup>5</sup> Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam.*, (Jakarta: Rajawali Press,2001), hal 329-330.

dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.<sup>6</sup>

M. Quraish Shihab menyarankan bahwa satu-satunya jalan untuk mengenal manusia dengan baik adalah merujuk kepada wahyu ilahi, dan dengan pemahaman yang benar tentang manusia, diharapkan bisa menjadi pijakan yang benar serta kukuh bagi pengembangan manusia sesuai dengan kehendak penciptanya, sehingga manusia yang dikembangkan itu selamat di dunia dan akhirat.<sup>7</sup> Proses pengembangan pada diri manusia tidak berlangsung secara instan. Ada proses yang harus dilalui seorang manusia untuk mencapai pengaktualisasi dirinya. Salah satu cara untuk membantu pengembangan pribadi manusia ialah dengan bimbingan dan konseling.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh yang ahli kepada seseorang ataupun beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling seorang ahli kepada individu yang

---

<sup>6</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1988), Juz I, h. 576.

<sup>7</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal 1.

sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh individu (klien).<sup>8</sup>

Dalam proses bimbingan atau pengembangan diri pasti ada hambatan, sehingga perlu adanya konseling. Teknik dan layanan konseling ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur/fleksibel dan komprehensif. Teknik ini memegang peranan penting dalam bimbingan. Konseling sering juga disebut sebagai jantungnya bimbingan (*counseling is the heart of guidance*), inti bimbingan (*counseling is the core of guidance*), dan pusatnya bimbingan (*counseling is the center of guidance*). Konseling juga jantung (inti) atau pusat bimbingan karena konseling merupakan layanan dan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik atau bersifat penyembuhan (*curative*).<sup>9</sup>

Seseorang yang melakukan proses atau teknik konseling disebut dengan seorang konselor. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi konselor sebagai penasihat/adviser atau orang yang melayani konseling, konselor sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk konsultasi berdasarkan standar kompetensi.<sup>10</sup>

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 mengenai Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 105.

<sup>9</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 2-3.

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 259.

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Kualifikasi konselor diantaranya adalah: *pertama*, nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam bidang profesi konseling. *Kedua*, Pengakuan atas kewenangan sebagai konselor. *Ketiga*, sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling. *Keempat*, berpendidikan profesi konselor (PPK).<sup>11</sup>

Sebagaimana menurut pendapat Atmaja Nata, Kecerdasan Spiritual juga disebut sebagai *the ultimate intelligence*. Kalau demikian adanya, maka kecerdasan spiritual dipandang sebagai kecerdasan tertinggi manusia, yang dengan sendirinya melampaui segi-segi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Secara konseptual kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, baik intelektual, maupun emosional. Dengan kecerdasan spiritual, kita diharapkan menjadi prototip manusia yang benar-benar utuh dan holistik, baik secara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan sekaligus secara spiritual (SQ).<sup>12</sup>

Konselor yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang memiliki tujuan dan makna hidup. Pentingnya seorang konselor memiliki kecerdasan spiritual dapat dilihat dari kualitas pribadi yang harus dimiliki konselor. Kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang konselor akan membantu konselor menemukan pemahaman diri, kemandirian dalam berfikir, bersikap dan mengambil keputusan, serta membantu konselor merumuskan visi dan misi. Hal tersebut

---

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK), hal. 23.

<sup>12</sup> Atmaja Nata dan Hidayat, *Intelegensi Spiritual: Intelegensi Manusia-Manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*, (Jakarta: Intuisi, 2003), hal. 23.

berguna dalam aspek kepribadian konselor. Selain dalam aspek kepribadian juga berguna dalam aspek pengetahuan, aspek pengalaman dan aspek keterampilan. Untuk aspek keterampilan, kecerdasan spiritual akan membantu meningkatkan keterampilan dalam membina dan menciptakan hubungan sosial konselor, serta mendorong konselor memiliki keterampilan yang baik saat proses konseling.<sup>13</sup>

Dalam proses konseling kecerdasan spiritual sangat membantu berjalannya proses konseling. Sejauh ini masih banyak konselor ataupun calon konselor yang belum memiliki kecerdasan spiritual secara baik. Sebagian besar mereka hanya memiliki kecerdasan secara intelektualnya saja. Hal ini harus diubah oleh para konselor ataupun calon konselor. Karena dalam memberikan layanan konseling, kita tidak hanya menemui klien dengan permasalahan yang ada pada buku atau teori yang kita pelajari. Tetapi kita akan menemui klien dengan beribu macam permasalahan, yang belum tentu ada kita pelajari selama kuliah. Sehingga disinilah pentingnya kecerdasan spiritual yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kecerdasan spiritual ini juga, tidak hanya secara umumnya saja namun juga berdasarkan apa yang sudah ada dalam Al-Quran yang harus kita pelajari lebih lanjut.

Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekolah di Indonesia yang menerapkan sistem pendidikan, dan pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti pasantren, sekolah madrasah, sekolah Islam terpadu, dan sebagainya.

---

<sup>13</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.63-87



Seiring dengan perkembangan zaman belakangan ini ada kecenderungan konseling dilakukan berdasarkan pendekatan agama (Islam). Dengan perkembangan sistem pendidikan yang diterapkan itulah pendekatan konseling Islami menjadi salah satu alternatif pendekatan konseling yang diberikan kepada individu agar individu tersebut dapat kembali kepada fitrahnya yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Disinilah letak tantangan seorang konselor muslim, yang tidak hanya menguasai keterampilan-keterampilan, kecerdasan baik secara intelektual, emosi konselor Islami harus melandaskan proses bimbingan dan konselingnya kepada Al-Qur'an dan hadis. Disinilah letak tantangan seorang konselor muslim, yang tidak hanya menguasai keterampilan-keterampilan, kecerdasan baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Seperti yang dikemukakan oleh tokoh konseling Islami yaitu Imam Magib, dalam Makmun Khairani ia mengemukakan bahwa:<sup>14</sup>

*“Islamic counseling emphasizes spiritual solution, based on love and fear of Allah and duty of fulfilling our responsibility as the servants of Allah on this earth”*

Artinya: “Konseling Islami menekankan pada solusi spiritual, didasarkan pada kecintaan, rasa takut kepada Allah dan menunaikan kewajiban kita untuk memenuhi tanggung jawab sebagai Abdi (khalifah) Allah di bumi ini.

Seorang konselor Islami sebagai pembimbing harus memiliki pandangan yang lurus dan stabil serta berpegang teguh pada agama Allah (agama Islam). Konselor Islami diwajibkan untuk memelihara agamanya, ihsannya, dan imannya supaya keterampilannya sebagai pembimbing mampu dikesinambungkan dengan

---

<sup>14</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Cv.Aswaja Pressindo, 2014), hal. 101.

kinerjanya sehari-hari dalam membimbing dan mengentaskan permasalahan konseli (klien). Bila seorang konselor Islami tidak mampu menyeimbangkan antara iman, ihsan dan agamanya di kehidupan sehari-hari maka ia juga tidak mampu membina, membentuk, dan mengarahkan konselinya (klien) ke arah yang lebih baik dan efektif. Karena sejatinya manusia yang beragama akan kembali ke fitrahnya.

Konteks kehidupan yang demikian dan seiring dengan minimnya konselor Islami di Indonesia menjadi tidak berimbang dengan wacana Presiden Indonesia mengenai revolusi mental. Melihat fenomena agamis dan sosialis seperti itu membuat kita khususnya sebagai konselor atau pembimbing maupun pendidik berkewajiban untuk mendampingi, mengarahkan, membimbing, menyampaikan kebenaran (dakwah) kepada mereka yang membutuhkan asupan-asupan mental dan kerohanian baik secara religius, spiritual dan emosional. Keefektifan seorang konselor Islami harus memiliki kecerdasan pula, termasuk kecerdasan spiritual. Sebagaimana indikator kecerdasan konselor dapat ditinjau dari perspektif Al-Qur'an surat Ali Imran 190-191.<sup>15</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ١٩١

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 557

bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa sebagai manusia yang diciptakan dengan sempurna maka kita harus merenung dan berfikir dengan menggunakan akal atas semua yang telah terjadi dan Allah SWT ciptakan semua hal itu berada di sekeliling kita. Ayat tersebut menuntut kita untuk lebih peka dengan lingkungan dan kejadian yang ada di kehidupan kita. Apabila kita mampu merenungkan maka kita akan menjadi makhluk yang lebih bersyukur.

Dalam surat Ali Imran 190-191 dijelaskan tentang *ulul albab* yaitu orang yang berpikir dan ciri-ciri orang yang berpikir. Ada 4 hal yang menjadi tanda orang yang berpikir, yaitu orang yang senantiasa berzikir, berpikir, tawakal, dan bakti serta ibadah pada Allah.<sup>16</sup> Dari keempat hal tersebut jika ditelaah satu persatu, memiliki kesamaan dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual seorang konselor. Secara garis besar, orang yang senantiasa berzikir akan memiliki daya/kekuatan dalam dirinya. Orang yang selalu berpikir terhadap setiap kejadian, akan memiliki kemampuan berpikir mendalam/holistik, sedangkan orang yang tawakal akan mudah memahami diri, baik dirinya pribadi ataupun memahami orang lain, serta orang yang bakti dan senantiasa beribadah pada Allah akan memiliki visi dan misi yang baik. Hal tersebut akan memudahkan seorang konselor Islami dalam membantu kliennya menyelesaikan permasalahan.

---

<sup>16</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd) hlm. 1034

Seseorang yang datang pada konselor adalah orang-orang yang bermasalah, dalam hal ini tidak mampu mengatur dirinya sendiri, hubungan dengan lingkungannya, pribadi yang tidak pandai bersyukur atau menolak diri sendiri. Sehingga untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien, maka konselor sendiri harus terhindar dari hal-hal tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 190-191, diharapkan bisa menjadi pedoman bagi konselor untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan totalitas dalam membantu kliennya. Selain dari itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu pedoman dalam program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Karena penelitian ini lebih merujuk kepada pandangan Islam terkhususnya berdasarkan Al Quran.

Ayat tersebut melalui penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk melihat bagaimana yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual, terutama kecerdasan spiritual konselor itu sendiri. Berbeda dari ayat-ayat lain seperti Surat Al-Qashas ayat 77 mengenai pribadi muslim secara umumnya untuk berguna bagi masyarakat, membantu orang yang memerlukan dan menyambung tali silaturahmi.<sup>17</sup> Surat Al-Baqarah ayat 272 mengenai kewajiban seorang pembimbing atau pemimpin untuk memberikan petunjuk kepada kebaikan namun dalam konteks zakat dan sedekah.<sup>18</sup> Surat As-Sajdah ayat 24 mengenai bagaimana sejatinya Al-Qur'an dalam memberi bimbingan dan petunjuk amar

---

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 553.

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jilid 1; Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 415.

ma'ruf nahi mungkar melalui Nabi Muhammad SAW. selaku Rasul yang memiliki mukjizat Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Konseling Islami lahir sebagai pengembangan dari disiplin ilmu dakwah, ia lahir karena beberapa pertimbangan; *pertama*, dalam aspek metodologis dakwah harus dilakukan secara arif (*bil-hikmah*) yakni aplikasi dakwah dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan yang ada pada manusia. Jiwa manusia punya potensi menerima ataupun menolak, dan ia pun mempunyai potensi untuk mempertimbangkan, mengkajinya secara matang, mencerna dan menerimanya. *Kedua*, kondisi mad'u (manusia) itu sendiri sangat unik dan sering menghadapi permasalahan yang sangat kompleks dan berbeda-beda. Persoalan itu bisa berupa penyakit fisik, kesulitan ekonomi, konflik keluarga, kekacauan pemikiran dan lain-lain. Permasalahan itu tidak semua bisa dipecahkan sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain terutama kalangan profesional. Berpangkal pada kedua alasan ini, dakwah dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan (konseling) tertantang untuk terus mengembangkan mutunya, agar diperoleh kematangan dari sisi metodologi, kematangan dari sisi konsep-konsep maupun teoritiknya, dan pada tataran aplikatif lebih terandalkan dalam hal kontribusinya dalam mengatasi masalah-masalah psikologis.<sup>20</sup>

Berdasarkan aspek metodologis dakwah di atas, surat Ali Imran harus didedikasikan secara nyata dalam proses bimbingan konseling Islam, tidak hanya

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 600.

<sup>20</sup> Ahmad Faiz Zainudin, "Dimensi Konseling Islami dalam Praktek Psikologi Pembebasan Emosi-Spitiual," *Jurnal Ilmu Dakwah Hajir Tajiri*, Vol. 4, No. 13 (Januari-Juni, 2009), hal. 516.

secara teori namun juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam surat ini dijelaskan orang yang berakal adalah orang yang selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, apabila ia memperhatikan sesuatu selalu memperoleh manfaat dan faedah, ia selalu menggambarkan kebesaran Allah, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat Allah kepadanya, serta tawakkal, ridha dan berserah diri.<sup>21</sup> Dengan begitu berarti kita telah mencari Tuhan melalui berfikir dan dapat menggunakan akal kita untuk menciptakan hal-hal baru. Ilmu yang kita dapat dari berfikir sangat besar manfaatnya, sehingga memudahkan kita dalam membantu klien mengentaskan permasalahannya. Selain itu dengan proses berfikir akan melahirkan keterampilan baru, wawasan baru, yang mana nantinya akan sangat membantu dalam proses konseling.

Seorang konselor muslim yang berperan sebagai pemberian bantuan (*helping relationship*) atau konseling, seorang pemberi bantuan (*helper*) harus memiliki dua keterampilan, yaitu keterampilan komunikasi dasar (ilmu pengetahuan) dan keterampilan konseling. Menurut Al-Quran, ilmu pengetahuan bersumber dari dua jalan, yaitu *pertama*, bersumber dari ayat-ayat *kauniyyah*, yaitu alam semesta yang diciptakan Allah, dan bergerak sesuai dengan ketentuan Allah. Keterangan ini sesuai firman Allah (Q.S Âli Imrân[3]:190-191). Dan *kedua*, bersumber dari ayat-ayat *qauliyyah*, yaitu kitab suci Al-Quran sebagai

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal.97

petunjuk bagi manusia. Keterangan ini sesuai dengan firman Allah (Q.S Al-Isrâ' [17]:9).<sup>22</sup>

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat adanya indikator kecerdasan spiritual konselor dalam Al-Qur'an. Sehingga penulis meyakini bahwa kecerdasan spiritual bagi konselor sangat diperlukan dalam pelayanan konseling, terutama dalam membantu menyelesaikan masalah klien, sebagaimana telah ada di dalam Al-Qur'an. Oleh sebab hal tersebut menjadi sebuah penelaahan yang perlu ditindaklanjuti untuk memaknai sejauh mana relevansi kecerdasan spiritual bagi konselor muslim dalam perspektif Al-Qur'an (Telaah surat Ali Imran ayat 190-191). Dari beberapa uraian dan fenomena di atas, penulis sangat tertarik dan memandang penting untuk melakukan penelitian tentang *Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor Perspektif Al-Qur'an (Telaah surat Ali Imran ayat 190-191)*.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan ditelaah adalah bagaimana kecerdasan spiritual konselor perspektif Al-Qur'an?

### **C. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi kerancuan pada penelitian ini maka peneliti membatasi masalah yang dibahas yaitu, indikator kecerdasan spiritual konselor yang ditelaah melalui sudut pandang Al-Qur'an yaitu dari telaah surat Ali-Imran ayat 190-191.

---

<sup>22</sup> Thalib, "Keterampilan Memberikan Perhatian dalam Konseling Dan Telaah Ayat Al-Quran," *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 3 (Desember 2008)

Sebagaimana bahwa kecerdasan spiritual telah menjadi pondasi awal dalam pembentukan pribadi konselor yang efektif.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif Al-Qur'an tentang kecerdasan spiritual konselor. Sehingga didapatkan gambaran tentang kecerdasan spiritual konselor dalam pandangan Al-Qur'an dan apa yang membedakan kecerdasan spiritual bagi konselor secara umum dengan kecerdasan spiritual konselor berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang kecerdasan spiritual konselor secara mendalam khususnya dalam konseling, psikologi, dan ilmu dakwah.

##### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para mahasiswa, calon konselor, konselor agar dapat mengelola kecerdasannya dan dijadikan sebagai salah satu cara bagi konselor untuk penyelenggaraan layanan dengan sebaik-baiknya yang dapat menunjang proses konseling dan profesi lainnya terutama menyangkut tentang kecerdasan spiritual. Dan juga diharapkan agar mahasiswa, calon konselor, konselor memiliki kecerdasan



spiritual berdasarkan perspektif Al-Qur'an tersebut agar tercapainya proses konseling yang baik dan sesuai ajaran Islam.

#### **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Berbagai kajian tentang kecerdasan spiritual telah dilakukan oleh beberapa para peneliti, baik dalam bentuk buku maupun laporan hasil penelitian. Diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mulyadi salah satu mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Beliau melakukan penelitian pada tahun 2016 tentang *Bimbingan Agama Islam Untuk Mengembangkan Potensi Spiritual Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal*. Jenis penelitian adalah menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif. Dimana penulis mengumpulkan data yang selanjutnya disusun, metode diskriptif kualitatif adalah metode berfikir induktif artinya pencarian data bukan untuk membuktikan hipotesa melainkan dalam proses analisis ini bimbingan agama Islam yang sudah ada akan penulis cari contoh atau kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Bimbingan Agama Islam yang berfokus untuk mengembangkan potensi spiritual menghasilkan dampak yang lebih baik yaitu potensi spiritual dalam hal beribadah seperti melaksanakan shalat lima waktu membaca Al Qur'an dan hafalan surat-surat pendek, meskipun tidak secara signifikan. Artinya dalam potensi spiritual

penerima manfaat eks psikotik lebih bisa memahami dan melaksanakan ibadahnya serta setelah kembali kemasyarakat bisa diterima secara utuh.<sup>23</sup>

Tini Khaerunnisa, dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, melakukan penelitian tentang *Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Metode Bimbingan Konseling Islam (Studi Deskriptif pada siswa kelas V MI Ar-Rohmah Jl Pangalengan km 25, Cikalong Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung)* pada tahun 2012. Penelitian ini menjelaskan kecerdasan spiritual siswa MI Ar-Rohmah sangat baik dapat dilihat dari, siswa suka belajar dengan rajin tanpa disuruh oleh guru atau orang tuanya, siswa suka menolong sesamanya, siswa sudah bisa menentukan misi hidupnya sendiri meskipun misi tersebut sering berubah-ubah. Bahkan siswa juga sudah bisa merasakan kehadiran Tuhan dengan ditunjukkan oleh berdzikir kepada Allah, shalat lima waktu, berdo'a dan melakukan ibadah-ibadah yang lainnya.<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Widia Prawesti, Mahasiswi Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2016, tentang *Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor*. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

---

<sup>23</sup> Wisnu Mulyadi, "Bimbingan Agama Islam Untuk Mengembangkan Potensi Spiritual Eks Psikotik Di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotikngudi Rahayu Kendal," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), hal. xxviii-xxix.

<sup>24</sup> Tini Khaerunnisa, "Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Metode Bimbingan Konseling Islam (Studi Deskriptif pada siswa kelas V MI Ar-Rohmah Jl Pangalengan km 25, Cikalong Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung)," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012), hal. ii.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, urgensi kecerdasan spiritual bagi konselor adalah: *pertama*, urgensi kecerdasan spiritual dalam aspek kepribadian bagi konselor; kecerdasan spiritual membantu konselor dalam menemukan pemahaman diri (*self knowledge*) yang tepat, mendorong konselor untuk memiliki kemandirian dalam berfikir, bersikap dan mengambil keputusan, bisa membantu merumuskan visi dan menjadi sumber nilai bagi konselor. *Kedua*, urgensi kecerdasan spiritual dalam aspek pengetahuan bagi konselor; mendorong konselor dalam memaksimalkan pengetahuan yang bersifat teoritis, praktis dan filosofis terutama dalam hubungannya dengan konseling. *Ketiga*, urgensi kecerdasan spiritual dalam aspek keterampilan bagi konselor; kecerdasan spiritual merupakan kekuatan yang memiliki daya dorong untuk meningkatkan keterampilan membina dan menciptakan hubungan sosial konselor, kecerdasan spiritual mendorong konselor memiliki keterampilan yang baik saat proses konseling. *Keempat*, urgensi kecerdasan spiritual dalam aspek pengalaman bagi konselor; membantu konselor mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap perubahan dan mampu menjadikan kebijaksanaan sebagai axis diri dalam menentukan layanan dan keputusan yang akan diambil.

Cara membentuk kecerdasan spiritual bagi konselor adalah; seorang konselor harus berupaya untuk meningkatkan kemampuan memahami diri, melatih kemandirian, selalu berfikiran terbuka dengan berpandangan holistik,

membangun kekuatan atau daya, mengaplikasikan visi dan nilai dengan menumbuhkan karakter diri, melatih kepekaan (*sensitivity*) dengan empati.<sup>25</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yacintha Pertiwi, Mahasiswi Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2017 tentang *Kepribadian Konselor Perspektif Al-Quran (Telaah surat An-Nahl ayat 125-128)*. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, Seorang konselor Islami harus memiliki kepribadian yang terdapat di dalam delapan indikator yaitu 1) *Hikmah*, konselor menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik. Dalam hal ini konselor harus memiliki perkataan yang sempurna, kecerdasan, pengetahuan dan wawasan yang luas, disertai dalil-dalil yang benar; 2) *Mau'izātul hasanah*, konselor harus memiliki tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami serta halus, tidak menyinggung perasaan klien; 3) *Mujadalah hiya ahsan*, dalam berargumentasi dan berdiskusi, konselor bukan bertujuan untuk menjatuhkan klien atau mengalahkan klien, namun membimbing klien dalam mencari kebenaran; 4) *Washbir wa mā shabruka illā billāh*, konselor harus memiliki kesabaran yang tinggi, dalam arti ulet, tabah, dan ramah; 5) *Lā tahzan 'alaihim*, tidak semua klien akan menerima pendapat, nasihat, dan kritik dari konselor. Sehingga konselor tidak boleh pesimis (putus asa); 6) *Lā takuḥḍi dhaiqim mimmā yamkurun*, konselor harus

---

<sup>25</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal. vi.

mampu mengendalikan diri dan berlapang dada menerima semua konsekuensi hasil akhir dari proses konseling; 7) *Innallaha ma'ālladzī nattaqā*, sebagai seorang konselor muslim, harus bersifat saleh dan bertaqwa kepada Allah SWT; dan 8) *Walladzhīna hum muhsinin*, dengan menjalankan ketaatan sebagai seorang hamba Allah, konselor harus selalu mendekati diri kepada Allah SWT serta ikhlas dalam menolong dan membimbing klien.<sup>26</sup>

Dari tinjauan pustaka penulis menemukan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual berdasarkan bimbingan konseling Islam. Tetapi yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah: Wisnu Mulyadi *Bimbingan Agama Islam Untuk Mengembangkan Potensi Spiritual Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotikngudi Rahayu Kendal*. Sedangkan Tini Khaerunnisa *Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Metode Bimbingan Konseling Islam (Studi Deskriptif pada siswa kelas V MI Ar-Rohmah Jl Pangalengan km 25, Cikalong Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung)*.

Penulis sekarang membahas tentang kecerdasan spiritual konselor perspektif Al-Quran. Widia Prawesti sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual bagi konselor. Pada penelitian tersebut lebih membahas secara umum dan merujuk pada urgensi kecerdasan spiritual konselor, tetapi disini penulis lebih menekankan pada kecerdasan spiritual konselor berdasarkan pandangan Al-

---

<sup>26</sup> Yacintha Pertiwi, "Kepribadian Konselor Perspektif Al-Quran (Telaah surat An-Nahl ayat 125-128)," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2017), hal. vi.

Quran. Penulis juga menemukan kesamaan pada penelitian Yacintha Pertiwi yaitu sama-sama menggunakan perspektif Al-Qur'an. Pada penelitian Yacintha membahas tentang Kepribadian Konselor perspektif Al-Qur'an dan disini ia menggunakan Surat An-Nahl, sedangkan pada penelitian ini membahas Kecerdasan Spiritual Konselor perspektif Al-Qur'an dan menggunakan Surat Ali Imran. Dari berbagai tinjauan di atas belum menemukan ada penelitian yang mengangkat tentang Kecerdasan Spiritual Konselor Perspektif Al-Qur'an (Telaah surat Ali Imran ayat 190-191). Untuk itu ini sebagai peluang untuk lebih mendalami dan memberikan sumbangsih di Institusi pendidikan.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

**BAB I :** Pada bab awal penulis akan memberi gambaran awal yang menjadi latar belakang dalam skripsi ini, setelah mengetahui penulis merumuskan masalah dan menentukan tujuan penelitian, bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu yang menjadi landasan awal membedakan dengan penelitian sebelumnya.

**BAB II :** Setelah diketahui dan dijelaskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka pada bab kedua ini dibahas tentang landasan teori, terutama teori kecerdasan secara umum, kecerdasan menurut Al-Quran, kecerdasan spiritual dan kecerdasan spiritual bagi konselor, sehingga diperoleh

gambaran secara utuh mengenai kecerdasan spiritual konselor perspektif Al-Qur'an (Telaah surat Ali Imran ayat 190-191). Akan menjelaskan beberapa teori yang menjelaskan tentang konsep kecerdasan, baik secara umum maupun menurut Al-Qur'an, Teori tentang kecerdasan spiritual dan kecerdasan spiritual bagi konselor.

**BAB III :** Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yang terdiri dari jenis penelitian dan sumber data penelitian, analisis data dan keabsahan data.

**BAB IV :** Pada bab ini penulis akan membahas tentang kecerdasan spiritual bagi konselor berdasarkan pandangan Al-Qur'an, dan perbedaan kecerdasan spiritual konselor secara umum dengan kecerdasan spiritual konselor perspektif Al-Qur'an (Telaah surat Ali Imran 190-191).

**BAB V :** Merupakan bab akhir yaitu penutup. Setelah kajian-kajian tersebut diatas selesai dilakukan, maka sebagaimana lazimnya dalam suatu karya ilmiah akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Teoritis Tentang Kecerdasan

##### 1. Pengertian Kecerdasan Secara Umum

Kecerdasan berasal dari kata cerdas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sempurna perkembangan akal budinya, tajam pikiran, dan pandai. Kecerdasan berarti perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>27</sup> Kecerdasan biasa disebut dengan intelegensi, yang berasal dari bahasa latin yaitu “*inteligensia*” yang berasal dari kata *inter* artinya di antara dan *lego* yang berarti memilih. Sehingga intelegensi pada mulanya mempunyai pengertian kemampuan untuk memilih suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran.<sup>28</sup>

Kecerdasan berasal dari penelitian yang dikembangkan oleh Charles Sperman dengan teori *Two Factor*-nya. Penelitian ini menghasilkan pengelompokan kecerdasan manusia yang dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (*mental age*) dengan tingkat usia (*Chronological age*).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), hal. 63.

<sup>28</sup> Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 192.

<sup>29</sup> Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ dan SQ*, (Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi, 2007), hal. 6.



Sedangkan menurut Suharsono kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah secara benar, yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru dan memecahkan masalah dengan suatu penalaran dengan cepat, tepat dan benar.

## 2. Kecerdasan Menurut Al-Qur'an

Apabila kita meneliti ayat-ayat al-Quran, kata-kata yang memiliki arti kecerdasan, sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut di atas, yaitu *al-Fathanah*, *adz-dzaka'*, *al-hadzaqah*, *an-nubl*, *an-najabah*, dan *al-kayyis* tidak digunakan oleh al-Quran. Definisi kecerdasan secara jelas juga tidak ditemukan, tetapi melalui kat-kata yang digunakan oleh al-Qur'an dapat disimpulkan makna Kecerdasan. Kata yang banyak digunakan oleh al-Quran adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan kata *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fikr*, *al-Bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-fikr*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dzikh*. Kata-kata tersebut banyak digunakan di dalam Al-Quran dalam bentuk kata kerja, seperti kata *ta'qilun*. Para ahli tafsir, termasuk di antaranya Muhammad Ali Al-Shabuni, menafsirkan kata *afala*

---

<sup>30</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Perss, 2002), hal. 43.

*ta'qilun* “apakah kamu tidak menggunakan akalmu”.<sup>31</sup> Dengan demikian kecerdasan menurut Al Quran diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.

Kata-kata yang memiliki makna yang dekat (mirip) dengan kecerdasan yang banyak digunakan di dalam al-Quran adalah :

- a. *Al-'Aql*, yang berarti *an-Nuha* (kepandaian, kecerdasan). Akal dinamakan akal yang memiliki makna menahan, karena memang akal dapat menahan kepada empunya dari melakukan hal yang dapat menghancurkan dirinya.<sup>32</sup>
- b. *Al-Lubb* atau *al-Labib*, yang berarti *al-'aql* atau *al-'aqil*, dan *al-labib* sama dengan *al-'aql*<sup>33</sup>
- c. *Al-Fikr*, yang artinya berpikir. Kata yang seakar dengan *al-fikr* terdapat pada 18 ayat. Kesemuanya berasal dari bentuk kata *at-tafakkur*, dan semuanya berbentuk kata kerja (*fi'l*), hanya satu yang berbentuk kata *fakkara*, yaitu pada Surat al-Mudatssir : 18. Al-Jurjani mendefinisikan, *at-tafakkur* adalah pengerahan hati kepada makna sesuatu untuk menemukan sesuatu yang dicari, sebagai lentera hati yang dengannya dapat mengetahui kebaikan dan keburukan.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1988), Juz I, h. 576.

<sup>32</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung; Alfabeta, 2005), hal. 160.

<sup>33</sup> Muhammad Ibn Abu Bakar al-Razi, *Mukhtar ash-Shahah*, (Beirut, Maktabah Lubnan Nasyirun, 1995), Juz I, hal. 612.

<sup>34</sup> Al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, (al-Maktabah asy-Syamilah), Juz I, hal. 20.

### 3. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual muncul pada abad ke-20 yang dipelopori oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang berasal dari Harvard University dan Oxford University. Kecerdasan spiritual tidak memiliki hubungan dengan agama, meskipun banyak orang dapat mengekspresikan SQ melalui agama tetapi beragama seseorang tidak menjamin tinggi SQ. Bahkan banyak para humanis dan ateis memiliki tingkat SQ yang tinggi dan sebaliknya para aktivis keagamaan yang SQ-nya rendah.<sup>35</sup>

Para ilmuwan mendefinisikan *kecerdasan (intelligence)* sebagai kemampuan untuk memecahkan problem-problem dan kemampuan untuk menciptakan strategi-strategi atau untuk membuat perangkat –perangkat yang berguna bagi pencapaian tujuan-tujuan.<sup>36</sup>

SQ adalah bagian kecerdasan yang tercipta antara kecerdasan intelektual dan emosional. Karena kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual dan emosional. Cerdas spiritual akan menambah nilai lebih dan akan mampu membuat kita lebih cerdas dalam segala bidang. Secara epistemologis, berdasarkan Q.S. An-Nahl/16:78:<sup>37</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 243.

<sup>36</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal.112.

<sup>37</sup> Mushaf Aminah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Alfatih , 2013), hal. 275.

*Artinya:*

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Qs.An-nahl: 78)*

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah “kecerdasan jiwa”. SQ adalah kecerdasan yang membuat kita menjadi utuh, yang membuat kita mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktivitas, dan keberadaan kita. SQ memungkinkan kita untuk mengetahui apa sesungguhnya diri kita dan organisasi kita.<sup>38</sup> Kecerdasan spiritual membuat kita bersentuhan dengan sisi dalam keberadaan kita dan dengan air mata potensial kita. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan transformatif yang membuka kemungkinan bagi kita untuk mengubah paradigma lama dan menemukan paradigma baru. Dari kesanggupannya untuk merekontekstualisasi problem-problem dan situasi-situasi, serta kesanggupannya untuk melihat problem dan situasi dari perspektif yang lebih luas, SQ punya kemampuan untuk membongkar pola dan cara berpikir lama.<sup>39</sup>

Kemudian berlandaskan pada beberapa ahli psikologi (Sigmund Freud, C.G. Jung), neurolog (persinger, Rahmachandran) dan filosof (Daniel Dennett, Rene Descartes), Danah Zohar dan Ian Marshall membahas lebih dalam mengenai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual disimbolkan sebagai teratai diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional, spiritual), tiga pemikiran

---

<sup>38</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan), hal.116.

<sup>39</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan), hal.119.

(seri, asosiatif, dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier) dan tiga tingkat diri (pusat-transpersonal, tengah-asosiatif dan interpersonal, dan pinggiran-ego personal).<sup>40</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”. Dengan penggabungan atau sinergi antara kepentingan dunia (EQ) dan kepentingan spiritual (SQ), yakni ESQ, hasilnya adalah kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa seseorang dan terciptanya etos kerja yang tinggi tak terbatas. Bahwa di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadlu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan/*sincerety* (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), dan integritas & penyempurnaan (ihsan), semua itu dinamakan *akhlakul karimah*. Dalam kecerdasan spiritual, hal-hal inilah yang dijadikan tolak ukur kecerdasan spiritual.<sup>41</sup>

Sementara menurut Kharvari yang dikutip oleh Kemas Badaruddin mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dan dimensi non material kita (ruh manusia). Ruh kita merupakan intan yang belum terasa yang kita miliki. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosok

---

<sup>40</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 6-7.

<sup>41</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, hal. 199.

hingga mengkilat dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Sebagaimana dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga dapat diturunkan. Akan tetapi kemampuan untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>42</sup>

Lebih jauh Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dengan tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya dan nilai, ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada tetapi menciptakan nilai-nilai sendiri. Kecerdasan spiritual membuat agama menjadi mungkin tetapi kecerdasan spiritual tidak tergantung pada agama<sup>43</sup>

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang yang terbentuk dari aktualisasi, intuisi dan dorongan diri sehingga membentuk kecerdasan jiwa yang mampu menjadikan seseorang cerdas secara

---

<sup>42</sup> Kemas Badaruddin, "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Spiritual", (*Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Bengkulu*, 2004), hal. 24.

<sup>43</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, hal. 8-9.

intelektual dan emosional yang berasal dari kata hati dan semua itu bernilai ibadah dengan menilai dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

#### **4. Kecerdasan Spiritual Konselor Dalam Al-Qur'an**

Menurut Tim Kementrian Agama RI dan Hamka, kecerdasan spiritual konselor dalam Al-Quran memiliki beberapa ciri, yaitu:

##### **a. Zikir**

Seorang konselor yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Al-Qur'an adalah orang yang senantiasa berzikir. Orang yang selalu mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk, dan berbaring. Zikir hendaknya bertali pada diantara sebutan dan ingatan. Kita sebut nama Allah dengan mulut kita karena dia terlebih dahulu teringat dalam hati. Sesudah melihat kejadian di langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsunglah ingat kepada yang menciptakannya.<sup>44</sup>

##### **b. Fikir**

Salah satu ciri khas orang yang berakal, atau disini konselor yaitu apabila memperhatikan sesuatu selalu memperoleh manfaat dan faedah, ia selalu menggambarkan kebesaran Allah, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat

---

<sup>44</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas) hlm. 1033.

Allah kepadanya. Tidak ada satu waktu dan keadaan dibiarkan berlalu begitu saja, kecuali diisi dan digunakan untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi. Akhirnya orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengambil kesimpulan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi beserta isi serta kejadian didalamnya tidak ada yang sia-sia. Semua memiliki hikmah yang mendalam dan tujuan tertentu yang akan membahagiakan umatnya di akhirat nanti.<sup>45</sup>

c. Tawakkal

Seseorang yang memiliki kecerdasan, terutama kecerdasan spiritual akan mengakui kelemahan dirinya, mengakui kebesaran Allah, memohon agar Tuhan menjauhkan dari azab neraka. Menurut seseorang yang bertawakkal jika seseorang dimasukkan ke dalam neraka, bukanlah Tuhan yang salah, melainkan manusia itu sendirilah yang telah menganiaya dirinya, sebab melanggar ketentuan Tuhan yang sudah sepatutnya ia patuhi. Karena memilih jalan yang salah, yang tidak adil, maka diapun akan celaka. Apabila kita celaka tidak ada orang yang lain yang menolong, apalagi di hari kiamat. Kalau mau selamat dari permasalahan dunia maka serahkan semuanya pada sang pencipta, dan jika ingin

---

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 97-98.



selamat di akhirat maka berbuat baiklah selama di dunia. Artinya manusia harus berserah diri kepada Allah.<sup>46</sup>

d. Bakti dan Ibadah

Seorang yang memiliki kecerdasan yang baik, terutama kecerdasan spiritual pasti tidak lepas dari Tuhannya, konselor harus selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Mendahulukan penyucian Allah dari segala kekurangan, yakni memuji-Nya baru mengajukan permohonan. Hal ini agar pemohon menyadari aneka nikmat Allah yang telah melimpah kepadanya sebelum adanya permohonan.<sup>47</sup>

## **B. Tinjauan Teoritis Tentang Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor**

### **1. Ciri-ciri kecerdasan spiritual bagi konselor:**

#### **a. Pemahaman diri (*Self Knowledge*)**

Menurut Cavanagh dalam Syamsu dan A. Juntika pemahaman diri (*self knowledge*), seorang konselor mampu mengenali diri sendiri tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.<sup>48</sup> Hal ini memiliki persamaan dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall yang menyatakan bahwa tanda-tanda seseorang yang memiliki kecerdasan

---

<sup>46</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas) hlm. 1035.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. hlm. 376.

<sup>48</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal. 37.

spiritual adalah memiliki tingkat kesadaran diri tinggi, lebih peka dan mampu memahami diri sendiri dan orang lain dengan baik.<sup>49</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmat yang dikutip oleh Asep Dadang, orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki kesadaran terhadap kebutuhan mengenali hakikat dirinya sendiri. Dalam rangka mencapainya, ia akan meluangkan waktu untuk berfikir dan merenung sambil menanyakan “siapakah aku ini?”. Pengenalan diri seperti ini sangat memegang peran yang penting dalam mengenal tujuan dan misi hidupnya.<sup>50</sup> Maka dapat ditegaskan bahwa di dalam diri konselor yang memiliki kecerdasan spiritual terdapat kemampuan memahami tentang dirinya sendiri agar dapat memahami kliennya juga.<sup>51</sup>

## **b. Kemandirian**

Dalam KBBI kemandirian berasal dari kata mandiri yang artinya keadaan yang dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain.<sup>52</sup> Jadi kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan sikap dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat. Berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan

---

<sup>49</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hal. 14.

<sup>50</sup> Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ dan SQ*, (Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi, 2007), hal. 83.

<sup>51</sup> Widia Prawesti, “*Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor*,” (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal. 57-58.

<sup>52</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta: Pustaka, 2012), hal. 102.

benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Setiap manusia pasti memiliki masalah tetapi hanya manusia yang cerdas yang mampu untuk mengentaskan masalah yang dihadapinya. Seorang konselor adalah seorang yang selalu dicari apabila seseorang/klien membutuhkan bantuan untuk mengentaskan permasalahannya. Bagaimana mungkin seorang konselor dapat membantu klien apabila ia tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, yang selanjutnya mampu menyelesaikan masalah klien.<sup>53</sup>

### c. **Pemikiran terbuka dengan berpandangan holistik**

Cavanagh juga menegaskan bahwa seorang konselor hendaknya memiliki kesadaran holistik (*holistic awareness*), artinya mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mampu menelaah keterkaitan antara segala sesuatu dan menjadikan lebih mudah untuk memaknainya.<sup>54</sup> Kemampuan inilah yang bisa digunakan konselor untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara beberapa hal yang dirasakan atau sedang dihadapi oleh seorang klien.

---

<sup>53</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.59.

<sup>54</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal. 38.

Seorang konselor yang cerdas spiritual melihat masalah bukan hanya dari satu sudut pandang saja tetapi dari berbagai sudut pandang agar mendapatkan apa yang benar-benar terjadi. Seorang konselor harus pandai dalam menilai segala hal dengan mengaitkan antara berbagai kejadian yang terjadi. Agar mampu mencari hal yang menjadi titik terang dalam permasalahannya.<sup>55</sup>

#### **d. Kekuatan atau Daya**

Danah Zohar dan Ian Marshall mengertikan kekuatan atau daya, sebagai kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, tidak mudah menyerah dalam semua keadaan dan mampu menahan rasa sakit dan kecewa.<sup>56</sup> Konselor yang mempunyai kekuatan atau daya akan mendapat rasa nyaman tersendiri bagi kliennya. Kekuatan atau daya ini menjadi ciri khas konselor yang akan selalu diingat oleh klien. Kekuatan ini tidak hanya dari penampilan, tetapi juga dari sikap yang hangat dan bersahabat yang akan lebih menciptakan rasa nyaman bagi klien.<sup>57</sup>

#### **e. Visi dan Nilai**

Danah Zohar dan Ian Marshall yang mengemukakan tanda-tanda yang akan terlihat pada diri seseorang yang memiliki kecerdasan

---

<sup>55</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.60.

<sup>56</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, hal. 14.

<sup>57</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.61.

spiritual adalah kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, menjalani hidup sesuai dengan norma yang berlaku dan memiliki tujuan yang ingin dicapai.<sup>58</sup>

Nilai-nilai itu menurut Cavanagh yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan adalah sabar dalam semua urusan dengan klien sampai tujuan yang diharapkan tercapai.<sup>59</sup> Nilai dan visi nantinya akan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk mencapai hal positif yang diharapkan dan bisa menjadi visi dan nilai yang senantiasa diacu dan diperjuangkan di masa depan.<sup>60</sup>

**f. Memiliki kepekaan (*Sensitivity*)**

Seorang konselor harus peka terhadap semua hal. Hal ini dinyatakan Cavanagh yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan adalah dengan cara bersikap hangat, agar klien merasa nyaman saat berada di dekat konselor. Dan aktif mendengar dan merespon apa yang disampaikan klien.<sup>61</sup>

Seorang konselor yang memiliki kecerdasan akan lebih peka dengan menanyakan hal bagaimana dan mengapa untuk mengetahui

---

<sup>58</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, hal. 14.

<sup>59</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal. 40.

<sup>60</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.62.

<sup>61</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal. 42.

apa yang sebenarnya klien rasakan. Kepekaan seorang konselor bisa diwujudkan dengan bersikap empati dan simpati.<sup>62</sup>

## 2. Urgensi kecerdasan spiritual bagi konselor

Kecerdasan Spiritual juga disebut-sebut sebagai *the ultimate intelligence*. Kalau demikian adanya, maka kecerdasan spiritual dipandang sebagai kecerdasan tertinggi manusia, yang dengan sendirinya melampaui segi-segi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Secara konseptual kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, baik intelektual, maupun emosional. Dengan kecerdasan spiritual, kita diharapkan menjadi prototip manusia yang benar-benar utuh dan holistik, baik secara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan sekaligus secara spiritual (SQ).<sup>63</sup>

Mereka yang cerdas spiritual adalah orang-orang yang memiliki tujuan dan makna hidup. Pentingnya seorang konselor memiliki kecerdasan spiritual dapat dilihat dari kualitas pribadi yang harus dimiliki konselor. Setelah mengidentifikasi ciri-ciri konselor yang memiliki kecerdasan spiritual, maka selanjutnya dapat diketahui juga urgensi kecerdasan spiritual bagi konselor. Sebagaimana telah dijelaskan

---

<sup>62</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.62.

<sup>63</sup> Atmaja Nata dan Hidayat, *Intelegensi Spiritual: Intelegensi Manusia-Manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*, (Jakarta: Intuisi, 2003), hal. 23.

sebelumnya bahwa kecerdasan spiritual adalah yang melatarbelakangi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional.<sup>64</sup>

**a. Urgensi kecerdasan spiritual dalam aspek kepribadian bagi konselor**

Urgensi kecerdasan spiritual dalam aspek kepribadian seorang konselor yang memiliki kecerdasan spiritual di dalam dirinya adalah sebagai berikut, seperti:

**1) Kecerdasan spiritual membantu konselor dalam menemukan pemahaman diri (*Self Knowledge*) yang tepat**

Kecerdasan spiritual memberi arah bagi setiap individu untuk melatih jiwanya. Jika jiwa dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan hidup dalam kerangka kerja yang berpusat pada Tuhan, maka di samping dapat mengurangi tekanan masalah kehidupan yang semakin kompleks, juga akan memberi arah dan tujuan hidup yang lebih berarti dan lebih bermakna dalam bentuk pengalaman spiritual yang merupakan aspek penting dalam perilaku kehidupan setiap individu untuk menemukan jati dirinya.

Di dalam kecerdasan spiritual ada jalan perubahan diri, seseorang yang cerdas adalah yang mampu untuk melakukan perubahan dirinya menjadi lebih baik. Konselor adalah seseorang

---

<sup>64</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.63-64.

yang mempunyai peranan penting dalam proses konseling. Konselor yang cerdas spiritual akan mampu memahami dirinya, karena bukan hanya penting untuk pribadi konselor saja tetapi penting juga dalam proses konseling yang akan dilakukan. Hal ini nantinya akan menjadikan ketangguhan pribadi yang akan mengenal Allah SWT. dengan lebih baik.<sup>65</sup>

**2) Kecerdasan spiritual mendorong konselor untuk memiliki kemandirian dalam berfikir, bersikap dan mengambil keputusan**

Cerdas, kreatif, mandiri dan berpenampilan menarik merupakan ciri yang sangat diperlukan oleh seorang konselor. Sebab ia harus dapat mengambil keputusan tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi klien yang seperti apa pun kondisinya. Ia juga harus dapat menarik hati klien karena banyak klien yang sebelum bertemu dengan konselor sudah mempunyai pandangan negatif terhadapnya. Banyak klien yang bukannya terdorong untuk menemui konselor, tetapi malah takut

---

<sup>65</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.68-69.



atau benci.<sup>66</sup> Bersikap mandiri sama halnya dengan sifat *Al-Qayyum* yang dimiliki oleh Allah SWT.<sup>67</sup>

Tanggung jawab menjadi hal yang esensial di dalam kemandirian, sebagai sesuatu yang bersifat inheren dalam diri manusia yang harus berkembang sesuai dengan hakikat manusia. Tanggung jawab bukanlah hal yang bisa diajarkan sebagai pengetahuan melainkan sesuatu yang harus dialami dan diwujudkan dalam tindakan. Tanggung jawab merupakan totalitas yang menyangkut keterkaitan manusia baik dengan diri sendiri, masyarakat maupun Tuhan. Hal yang akan disampaikan kepada klien maka harus benar-benar dengan pengambil kesimpulan yang tepat. Karena hal ini akan berpengaruh kepada keputusan yang akan diambil dan masa depan klien.<sup>68</sup>

### **3) Kecerdasan spiritual bisa membantu merumuskan visi dan menjadi sumber nilai bagi konselor**

Kecerdasan spiritual juga memungkinkan orang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung

---

<sup>66</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 53.

<sup>67</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, hal. 418.

<sup>68</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal. 74-72.

menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan bisa memberi inspirasi kepada orang lain.<sup>69</sup>

Dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual sangatlah penting dalam aspek kepribadian seorang konselor. Aspek itu adalah pemahaman diri yang memungkinkan konselor dapat memahami dirinya sendiri dan memahami klien. Semua itu bisa diwujudkan dengan kemandirian, bersifat holistik dengan pemikiran yang terbuka dan miliki nilai/visi yang dimiliki konselor yang mengacu kepada proses konseling baik saat pemberian layanan maupun alternatif solusi. Hal itu juga dapat menentukan tujuan hidup klien dari beberapa kejadian yang telah diungkapkn saat proses konseling.<sup>70</sup>

#### **b. Urgensi kecerdasan spiritual dalam aspek pengetahuan bagi konselor**

Bukan hanya dalam aspek kepribadian saja tetapi kecerdasan spiritual juga dibutuhkan dalam aspek pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan akademik yang berhubungan dengan bidang konseling. Seorang konselor harus mengetahui layanan apa saja

---

<sup>69</sup> Sam'ani, "Penerapan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan", hal. 30-31.

<sup>70</sup> Widia Prawesti, "*Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor*," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.75.

yang digunakan dalam konseling, tahapan dalam konseling, pendekatan-pendekatan serta ilmu lainnya yang membantu proses konseling.<sup>71</sup>

Di dalam buku Ary Ginanjar Agustian ada prinsip pembelajaran, prinsip ini berdasarkan pada iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.<sup>72</sup> Di dalam Al-Qur'an dapat ditemukan semua ilmu yang dibutuhkan tetapi harus diiringi dengan beberapa pemikiran tokoh yang ahli dalam menafsirkannya agar tidak salah dalam memahami makna yang sesungguhnya.

Telah dijelaskan diawal bahwa kecerdasan intelektual juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Seorang konselor harus cerdas dalam semua aspek agar konselor mampu membantu mengentaskan semua masalah klien yang hadir. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai hal baik itu kejadian, perkataan, perbuatan dan sikap orang lain sering kali membekas dalam diri kita, baik sengaja atau tidak

---

<sup>71</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014), hal. 128.

<sup>72</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses, Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 37.

disengaja.<sup>73</sup> Setiap klien itu unik dan memiliki masalah dan alternatif solusi yang berbeda.

**c. Urgensi kecerdasan spiritual dalam aspek keterampilan bagi konselor**

Kecerdasan spiritual bagi konselor dapat dilihat dari aspek keterampilan yang dimilikinya. Karena didalam aspek ini dapat diketahui bahwa pentingnya kecerdasan spiritual untuk mengembangkan aspek keterampilan bagi konselor, aspek-aspek tersebut adalah:

**1) Kecerdasan spiritual merupakan kekuatan yang memiliki daya dorong untuk meningkatkan keterampilan membina dan menciptakan hubungan sosial konselor**

Seorang konselor harus memiliki sifat kepekaan yang tinggi agar dapat mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan klien. Konselor yang mempunyai kepekaan yang tinggi maka akan mampu mengalami dan merasakan dunia klien, menyadari perjuangan dan penderitaannya. Mempunyai kerangka berfikir untuk mengenali klien tanpa menghilangkan identitas sendiri.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Publishing, 2010), hal. 168.

<sup>74</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.81.

## **2) Kecerdasan spiritual mendorong konselor memiliki keterampilan yang baik saat proses konseling**

Dengan keterampilan yang dimiliki konselor akan memiliki keberanian untuk menyampaikan hal yang sulit, mengambil keputusan dengan waktu yang efisien, bersikap fleksibel, dan memiliki otoritas diri tanpa kehilangan empati terhadap klien. Tetapi dalam semua tindakan harus dibarengi dengan pemberian penguatan agar klien selalu optimis atas alternatif solusi hal yang ditawarkan konselor.<sup>75</sup>

### **d. Urgensi kecerdasan spiritual dalam aspek pengalaman bagi konselor**

Pengalaman tidak harus merasakan atau mengalami secara langsung, tetapi bisa didapat dari sekitar kita baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman ini dapat didapatkan dari membaca buku dan mendengarkan curhatan teman. Seorang konselor yang cerdas akan mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang terjadi. Hal ini bisa terwujud dengan konselor yang memiliki pemikiran terbuka.<sup>76</sup>

Dengan pengalaman yang dimiliki maka konselor akan mampu berfikir terbuka dan berpandangan holistik dari setiap yang terjadi.

---

<sup>75</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.83.

<sup>76</sup> Mohammad Surya, Psikologi Konseling, hal. 67.

Karena konselor mampu mengambil dan memaknai semua hal dengan pengalaman yang ia miliki.<sup>77</sup>

### **3. Cara membentuk kecerdasan spiritual bagi konselor**

Religiusitas lebih ditujukan pada hubungannya dengan Tuhan sedangkan kecerdasan spiritual lebih terfokus pada suatu hubungan yang dalam dan terikat antara manusia dengan sekitarnya secara luas. Jantung dari SQ adalah "makna", karena penekanannya pada "proses pemaknaan", maka spiritualitas dalam SQ tidak terkait dengan agama. Sebagaimana telah dijelaskan di atas tentang ciri-ciri konselor yang memiliki kecerdasan spiritual dan urgensi kecerdasan spiritual bagi konselor, maka dapat diketahui cara membentuk kecerdasan spiritual lebih kepada pemaknaan adalah:

#### **a. Meningkatkan kemampuan memahami diri**

Seorang konselor diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual. Walaupun butuh waktu yang lama tetapi secara perlahan pasti mampu untuk memperbaiki diri dengan meningkatkan pemahaman diri. Mintalah bantuan lingkungan untuk menilai setiap perubahan kita secara rutin agar mampu menilai sejauh mana kita telah mengembangkan kecerdasan spiritual ini. Cek kesadaran diri dengan:<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.87.

<sup>78</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SC: Spiritual Capital "Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis"*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 141.

### 1. Keresahan batin

Keresahan batin dapat kita tanyakan pada diri sendiri dengan cara apakah Anda banyak merasakan kehidupan batin? Apabila jawabannya “iya” maka segera perbaiki keresahan itu.

### 2. Refleksi peristiwa

Sebaiknya setiap akhir hari konselor melakukan refleksi peristiwa. Refleksi itu dapat berupa pertanyaan, apakah Anda merefleksikan peristiwa dan pengalaman pada hari itu? Apabila belum pernah dilakukan maka cobalah dari sekarang. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran dan penilaian tentang yang terjadi hari ini. Apabila ada yang kurang pas maka perbaiki dihari berikutnya.

### 3. Kesadaran diri

Kesadaran ini menjadikan kita lebih peka akan semua yang kita lakukan. Kepekaan ini dapat kita tanyakan pada diri kita sendiri dengan cara bertanya apakah Anda punya kesadaran akan suatu kehadiran yang lebih mendalam pada diri Anda? Apabila kita telah menemukan jawaban maka kita telah memahami diri dengan baik.

### 4. Kenyamanan

Kenyamanan bisa tercipta dengan suasana keramaian dan sendirian. Tanyakan pada diri tentang apakah Anda merasa

nyaman dengan kesunyian? Dengan keramaian kita dapat mengetahui lebih banyak sifat dan karakter seseorang dan renungkan dengan kesunyian.

#### 5. Menghadapi kenyataan

Terkadang hidup tak sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka apakah bisakah Anda menghadapi kenyataan yang tak menyenangkan mengenai diri Anda? Apabila bisa berarti mempunyai kekuatan dan kesabaran yang tinggi. Tetapi apabila tidak maka akan terbelenggu dan terpuruk.

Meningkatkan kemampuan memahami diri dengan cara bertanya kepada diri sendiri tentang kenyamanan, merefleksi setiap yang telah terjadi hari ini, lebih peka, dan mencoba menghadapi kenyataan. Kemampuan diri ini akan semakin meningkat apabila kita selalu memperbaiki diri dengan merefleksi setiap satu hari yang telah dilalui.<sup>79</sup>

#### **b. Melatih Kemandirian**

Bukan hanya klien konselor juga diharapkan dapat melatih kemandirian dengan cara:

---

<sup>79</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.89-90.



### 1. Mengenal diri sendiri dan lingkungan

Kita hidup tidak sendirian, ada lingkungan yang selalu menilai apa yang kita lakukan. Kenali diri dengan baik agar tidak membuat orang lain terluka dan kenali lingkungan sebagaimana adanya agar mampu beradaptasi dimanapun berada.

### 2. Menerima diri sendiri dan lingkungan

Ada beberapa teori konseling seperti Behavioral yang memandang manusia itu sebagai individu yang dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagai individu maka terimalah lingkungan dengan cara positif dan dinamis. Karena apabila memandang lingkungan dengan negatif maka akan mempengaruhi kondisi psikologis kita.

### 3. Mengambil keputusan

Belajarlah mandiri dengan mengambil untuk dan oleh diri sendiri. Tetapi yang harus digaris bawahi adalah mintalah pendapat dari lingkungan sekitar setelah itu renungkan mana yang terbaik dan akhirnya ambil keputusan yang paling baik.

### 4. Mengarahkan diri sendiri

Setelah keputusan kita ambil maka arahkan diri sesuai dengan keputusan itu. Apabila hanya diputuskan tetapi tidak dijalankan maka semua akan sia-sia.

## 5. Mewujudkan keinginan diri

Setiap individu selalu mempunyai keinginan. Maka wujudkanlah keinginan itu secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Dari pendapat di atas maka cara untuk melatih kemandirian adalah dengan mengenali diri sendiri, menerima diri dan lingkungan, mengambil keputusan, mengarahkan diri dan mewujudkan keinginan. Melatih kemandirian dengan mengambil keputusan yang terbaik dari berbagai hal yang terjadi di dalam hidup kita.<sup>80</sup>

### c. Selalu berpandangan holistik

Bersifat terbuka sebab satu hal yang menghambat konselor untuk memiliki kesadaran holistik adalah kegelisahan konselor dan sifat kesombongan yang menonjol, yang tidak membiarkan mereka mengakui bahwa terdapat dimensi seseorang tak memenuhi syarat, baik dalam derajat akademis maupun pengalaman untuk dihadapi. Beberapa cara yang dapat dilakukannya adalah:<sup>81</sup>

- a) Meningkatkan kemampuan membaca secara kritis, dengan menggaris bawahi ide utama yang dibaca, belajar bersama dan mencocokkan apakah ide utama yang dibuat sama dengan anggota

---

<sup>80</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.90-92.

<sup>81</sup> Detty Iryani, *Berfikir Kritis (Critical Thinking)*, (Materi Kuliah, Pendidikan Kedokteran FK-Unand, 2012), hal. 21-23

kelompok lainnya, menulis apa yang menjadi ide utama dalam suatu bacaan dalam kata-kata sendiri.

- b) Meningkatkan kemampuan mendengarkan secara kritis, dengan membuat-point-point yang penting, fokus pada apa yang pembicara katakan dan mendengar point-point utama atau kunci.
- c) Meningkatkan kemampuan mengamati secara kritis, dengan menghapuskan beberapa batasan yang ada dalam pikiran, batasi atau kurangi beberapa gangguan, bertanya pada diri sendiri apakah telah mengerti apa yang menjadi point yang paling penting, menciptakan 'jalan baru' dalam mengamati sesuatu, selalu melihat diluar situasi.
- d) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis, dengan 'memelihara' beberapa logika yang jelas dan akurat, mengambil semua perincian sebagai pertimbangan, menggunakan proses sistematis dan *scientifically-based*, menggunakan *cognitive and psychomotor skills*.

Berpandangan holistik melatih kita untuk lebih kritis dan berfikiran terbuka agar keputusan yang kita ambil nantinya tepat dan akurat. Apabila kita tidak dapat mengetahui hubungan antara berbagai hal maka akan sulit untuk memutuskan apa yang akan dilakukan.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.93-94.

#### **d. Membangun Kekuatan atau Daya**

Kekuatan akan membantu dalam mengembangkan perlindungan diri. Kekuatan menjadikan konselor menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki nilai. Kekuatan akan menimbulkan rasa aman. Klien memandang konselor sebagai orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong klien untuk mengentaskan masalahnya, dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.<sup>83</sup>

Kekuatan akan membantu dalam mengembangkan perlindungan diri. Kekuatan menjadikan konselor menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki nilai. Kekuatan akan menimbulkan rasa aman. Klien memandang konselor sebagai orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong klien untuk mengentaskan masalahnya, dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.<sup>84</sup>

#### **e. Mengaplikasikan Visi dan Nilai**

Terapkan nilai-nilai yang berlandaskan kepada 99 sifat-sifat Allah SWT. aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dikuatkan dengan rukun iman dan Islam. Nilai-nilai itulah yang menjadikan manusia kembali kepada fitrahnya. Fitrah bahwa manusia itu adalah makhluk sempurna yang baik. Visi dan nilai adalah karakter yang dimiliki konselor, dalam rangka menumbuh-kembangkan karakter

---

<sup>83</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal. 42.

<sup>84</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan Spiritual Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.95

konselor profesional menuju tradisi nilai untuk dinilai dibutuhkan 3 proses berkelanjutan, yaitu:<sup>85</sup>

a) Menggali nilai-nilai karakter

Bagi konselor profesional, nilai yang dibutuhkan adalah sikap hangat, dapat memahami, empati, kesadaran tentang diri dan pemahaman, kesehatan psikologis yang baik, sensitivitas tingkat terhadap dan pemahaman faktor rasial, etnik dan budaya dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan, objektivitas, kompetensi dan dapat dipercaya. Semua nilai ini bisa didapat dengan mempelajari dari berbagai hal yang terjadi.

b) Implementasi tradisi nilai

Nilai bisa kita pelajari maka aplikasikan ke dalam proses pembelajaran dengan cara menyusun kerangka pikir proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, bersikap dan berperilaku dan mengaktualisasi jati diri.

c) Evaluasi *brand image*

*Brand* adalah merek sebagai pembeda dengan nama yang lain sedangkan *image* adalah kesan yang timbul berdasarkan amatan yang lebih mendalam. Jadi *brand image* tidak sekedar nama yang tertera tetapi juga menyiratkan secara tegas identifikasi

---

<sup>85</sup> Farida Harahap, "Menumbuh-Kembangkan Karakter Konselor Profesional: Menuju Tradisi Nilai Untuk Dinilai", (*Paradigma*, No. 02 Th. I, ISSN 1907-297X, Juli 2006), hal. 11.

kualitas atau mutu barang yang dihasilkan. *Brand image* tidak menekankan hasil tetapi juga pada prosesnya. *Brand image* melekat tidak hanya pada produk materi tetapi juga pada bidang lainnya. *Brand image* bisa menjadikan citra diri kita menuju tradisi nilai untuk dinilai.

Mencoba untuk mengaplikasikan nilai dan visi ke dalam proses pembelajaran, mengaktualisasi jati diri, menjadikan citra diri kita menuju tradisi nilai untuk dinilai. Nilai-nilai itu menjadikan konselor memiliki tujuan hidup.<sup>86</sup>

**f. Melatih Kepekaan (*Sensitivity*)**

Melatih kepekaan yaitu dengan melakukan empati, cara yang dilakukan agar kita mampu menghadirkan empati terhadap orang lain, yaitu:<sup>87</sup>

- a) Menuliskan perasaan positif dan negatif. Apabila mengalami perasaan positif dan negatif, segera rekam dengan menuliskannya di diary atau di media sosial yang dimiliki. Suatu saat dapat membuka kembali rekaman ketika ada seseorang yang mengalami hal yang sama. Rekaman itu bisa berguna bagi orang lain ketika

---

<sup>86</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan *Spiritual* Bagi Konselor," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.96-97

<sup>87</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling, Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikolog Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 99.

mengalami hal yang sama sehingga diharapkan bisa sedikit membantu mereka.

- b) Mendengarkan curhat, biasakan mendengarkan curhat dari orang lain sampai selesai dengan penuh perhatian. Semakin banyak mendengarkan cerita, masalah, dan perasaan orang lain maka perasaan kita akan semakin kaya. Akhirnya kita semakin mengetahui cara memahami masalah dan perasaan orang lain.
- c) Membayangkan kejadian pada diri kita, dengan demikian akan muncul emosi yang sama, baik positif maupun negatif.

Selain ciri-ciri di atas maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melatihnya berempati:<sup>88</sup>

- a) Berhati-hati dalam ucapan dan perbuatan, karena agar tidak menyakiti perasaan klien.
- b) Mulai dari diri sendiri, jangan menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang kita malas atau tidak melakukannya.
- c) Memberikan bantuan, memberikan aksi nyata dengan menanyakan sesuatu yang bisa kita lakukan untuk membantu seseorang.

Meningkatkan kepekaan akan menjadikan konselor lebih bisa memahami dan mengerti perasaan klien. Dari pemaparan di atas bisa dilihat cara untuk melatih kepekaan adalah dengan mendengarkan

---

<sup>88</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling, Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikolog Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 101.

curhatan teman, membayangkan bagaimana apabila hal itu terjadi kepada kita.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Widia Prawesti, "Kecerdasan *Spiritual Bagi Konselor*," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hal.98.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>90</sup> Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode *content analysis* (analisis isi) yang bertujuan untuk membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam suatu teks. Muhammad Nazir menyatakan bahwa dalam penelitian kepustakaan peneliti bertugas menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, melakukan studi literatur. Selain itu peneliti juga perlu mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, untuk mengetahui sampai dimana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai dimana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang telah pernah dibuat, sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh.

Beberapa pengertian analisis isi yang dideskripsikan oleh para pakar yaitu, menurut Holsti metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan

---

<sup>90</sup> Mardelis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2008) hal. 28.

secara objektif, sistematis, dan generalis.<sup>91</sup> Sedangkan menurut Budd, analisis isi adalah suatu teknik sistematis pesan atau alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku yang terbuka dari komunikator.<sup>92</sup>

Dalam kajian studi Islam tidak bisa terlepas dari manusia itu sendiri. Dengan demikian disini saya akan menggunakan pendekatan yang beragam, dan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam. Melalui pemahaman seperti ini, maka pengenalan terhadap manusia akan lebih mengena, khususnya kecerdasan spiritual seorang konselor.

Beberapa pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan sosiologis

Melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam Al-Qur'an misalnya kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa, dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat

---

<sup>91</sup> Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Citapusaka Media, 2006), hal. 51.

<sup>92</sup> Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2002), hal. 44.

dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.<sup>93</sup>

## 2. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini menjadi acuan untuk memahami kecerdasan seseorang karena menurut Zakiah Daradjat, ilmu jiwa tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut melihat pengaruh dalam perilaku penganutnya.<sup>94</sup>

## B. Penjelasan Judul

Untuk mempermudah memahami maksud judul penelitian ini, penulis akan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan judul penelitian ini dalam uraian berikut:

1. Kecerdasan spiritual, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 41-42.

<sup>94</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 50.

<sup>95</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 3-4.

Sedangkan, menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”.<sup>96</sup>

2. Konselor, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan definisi konselor sebagai penasihat/adviser atau orang yang melayani konseling. Menurut Makmun Khairani konselor adalah seorang yang karena kewenangan dan keahliannya memberi bantuan kepada konseli.<sup>97</sup> Sedangkan Samsul Munir Amin mendefinisikan konselor sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk konsultasi berdasarkan standar kompetensi.<sup>98</sup>
3. Al-Qur'an menurut Abu Syuhbah adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *qara'a*, berarti “bacaan”. Kata ini selanjutnya, berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nās.<sup>99</sup>

Dari beberapa penjelasan istilah yang terkait dengan judul di atas, peneliti menegaskan bahwa melalui judul kecerdasan spiritual konselor

---

<sup>96</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, hal. 199.

<sup>97</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, hal. 12.

<sup>98</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 259.

<sup>99</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 4-5.

perspektif Al-Qur'an telaah surat Ali Imran 190-191 dalam penelitian ini peneliti akan melakukan telaah-telaah teoritis konseptual tentang kecerdasan spiritual (*spiritual question*) konselor sebagai sebuah hal yang harus ada dalam diri konselor Islami agar seorang konselor semakin ingin mengembangkan kecerdasan spiritual yang ia miliki, sehingga bisa meningkatkan kualitas pribadinya dan selanjutnya akan memperkuat dan semakin memberi makna pada proses konseling yang berlangsung nantinya.

### C. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian kepustakaan adalah bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan buku-buku utama yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penulisan karya ilmiah. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti Kecerdasan Spiritual Konselor Perspektif Al-Qur'an Surat Ali Imran 190-191. Oleh karena itu data primer penelitian ini adalah: Al-Qur'an al-Karim.

Sumber primer ini dikembangkan melalui terjemahan al-Qur'an dan tafsirnya, yang kemudian dirangkai dalam penafsiran ayat yang sistematis, yaitu: Quraish Shihab yang berjudul *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Hamka yang berjudul *Tafsir Al-Azhar*, Kementerian Agama RI berjudul *Al-Qur'an dan Tafsirny*.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berkaitan dengan buku-buku penunjang yang berfungsi untuk menguatkan sumber primer. Adapun buku-buku penunjang tersebut adalah: Makmun Khairani yang berjudul *Psikologi Konseling*, Sofyan Sauri dengan judul *Membangun ESQ dengan Do'a Quraish Shihab* yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, Agus Efendi berjudul *Revolusi Kecerdasan Abad 21*.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dan penulis menggunakan prosedur pengumpulan data yang dirumuskan oleh Edward Carr yaitu: *pertama*, membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini dan menuliskan hal-hal yang dikemukakan dalam tulisan-tulisan.

*Kedua*, menyingkirkan sumber-sumber yang telah dibaca dalam bersifat umum dan mengambil hal-hal yang penting kemudian memusatkan perhatian kembali yang relevan dengan penelitian ini.<sup>100</sup>

#### **E. Teknik Analisis Teks**

Mestika Zed dalam buku *Metodelogi Penelitian Kepustakaan* menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang

---

<sup>100</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM: 1996), hal. 8-9.

berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dalam mencatat serta mengelolah bahan penelitian.<sup>101</sup>

Penulis menganalisis teksnya dengan langkah-langkah metode analisis isi sebagai berikut, yaitu *pertama*, menentukan objek penelitian, adapun objek dalam penelitian ini adalah surat Ali Imran 190-191. *Kedua*, menentukan bahan-bahan yang hendak dikaji yaitu Al-Qur'an dengan cara memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya di sertai dengan *asbab al-nuzulnya*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan. *Ketiga*, menentukan kategori-kategori yang akan diteliti. *Keempat*, memilih sampel penelitian yaitu dengan mengambil beberapa kitab tafsir dari para mufassir yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>102</sup>

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk merumuskan konsep-konsep. Dalam penelitian ini hal tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan majalah-majalah yang berkenaan dengan kecerdasan spiritual, konselor dan yang berkenaan dengan kecerdasan spiritual konselor perspektif Al-Quran surat Ali Imran 190-191. Kemudian, data dan informasi yang sudah lengkap akan dianalisis. Selanjutnya penulis akan meramu berbagai sumber primer dengan dikuatkan dengan

---

<sup>101</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayan Obor Indonesia: 2004), hal. 3-5.

<sup>102</sup> Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian*, hal. 52-54.

sumber-sumber sekunder sehingga akhirnya diperoleh sintesis konsep dengan pemikiran tentang kecerdasan spiritual konselor perspektif Al-Quran surat Ali Imran 190-191 yang menjadi fokus kajian penelitian ini.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Keakuratan analisis peneliti dalam menyajikan dan menganalisis sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat, objektif dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Oleh karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan data yang meliputi:<sup>103</sup>

- a) Diskusi teman sejawat, dilakukan untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh dengan pihak berkompeten di bidangnya dalam hal ini akademisi. Diskusi yang dilakukan adalah membahas hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti mengapa kecerdasan spiritual penting bagi konselor, bagaimana kecerdasan spiritual bagi konselor dan seperti apa kecerdasan spiritual konselor menurut Al-Qur'an Surat Ali Imran 190-191.
- b) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>104</sup> Triangulasi yang dimaksud adalah triangulasi sumber,

---

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-20, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 196.

<sup>104</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Raja Rosdakarya, 2006), hal. 178.



artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.<sup>105</sup>

Peneliti akan menganalisis lebih lanjut tentang kecerdasan spiritual terutama yang dimiliki oleh konselor. Sumber-sumber dari jurnal dan penelitian terbaru yang menjadi rujukan sebagai informasi terbaru dalam aspek akademik.

---

<sup>105</sup> Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 168.

## **BAB IV**

### **KECERDASAN SPIRITUAL KONSELOR DALAM PERSPEKTIF Q.S ALI**

#### **IMRAN AYAT 190-191**

##### **A. Makna Global Q.S Ali Imran**

Surah Ali-Imran yang berisikan 200 ayat ini, diturunkan di Madinah setelah surah An-Anfal. Surah ini menerangkan masalah akidah dan syariat, adapun masalah akidah surah ini menjelaskan tentang keesaan Allah, kenabian, dan kebenaran Al Quran, juga membantah tentang kekeliruan kaum kafir terhadap Al Quran dan kenabian Muhammad SAW. Dalam surah ini juga dibantah mengenai kepercayaan-kepercayaan yang dianut kaum Nasrani. Sedangkan masalah syariat menerangkan tentang kewajiban haji, dosa bagi yang tidak menunaikan zakat, larangan riba, serta masalah jihad dan perang badar.

Surat ini dinamakan Ali Imran karena didalamnya termasuk keluarga Imran, Imran adalah bapaknya Siti Maryam dan merupakan kakek dari Nabi Isa AS. Surah ini dinamakan *Zahrawain* karena kedua surah ini (Al Baqarah dan Ali Imran) memberikan secercah cahaya hidayah yang akan membimbing manusia menuju kebenaran. Diantara keutamaan membaca surah Ali Imran adalah akan mendapat syafa'at sebagaimana dituturkan dalam sebuah hadis dari Abu Umamah, dia berkata, Rasulullah bersabda, bacalah Al Quran karena sejatinya Al Quran itu akan memberikan syafaat kelak pada hari Kiamat. Juga bacalah *Zahrawain* (Al Baqarah dan Ali Imran) karena kelak keduanya akan

datang pada hari kiamat seolah keduanya bagai tumpukan awan, atau bagai dua payung yang menaungi, atau bagai dua kelompok burung yang mengepakkan sayapnya. Keduanya akan berdalih (membela) pembacanya pada hari kiamat.<sup>106</sup>

## B. Munasabah Q.S Ali Imran 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱

Artinya:

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan sambil duduk (atau) dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka neraka"<sup>107</sup>

Kata munasabah secara etimologis berasal dari kata *nasaba* yang bersinonim dengan *Al-Qarabah* yang berarti dekat. Kata munasabah secara harfiah mempunyai arti *Al-Muqarabah* (kedekatan) dan *Al-Musyakah* (kemiripan). Sedangkan, ilmu munasabah merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu surat dengan surat lain sebagaimana urutannya telah tersusun dalam Al-Qur'an.<sup>108</sup>

Kelompok ayat ini merupakan penutup surat Ali Imran. Ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 189:

<sup>106</sup> Abu Nizhan, *Mutiara Shahih Asbabun Nuzul (Kompilasi Kitab-Kitab Asbabun Nuzul)*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2011), hal. 37.

<sup>107</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Hambara, 2014), hal.75.

<sup>108</sup> Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 70-72.

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٨٩

Artinya:

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.

Ayat yang lalu menyebutkan keburukan-keburukan orang Yahudi, dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah, maka dalam ayat-ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah.<sup>109</sup> Menurut Al-Ustazul-Imam menerangkan pula mengenai hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu. Maksudnya kata beliau yaitu pada ayat-ayat yang lalu telah diterangkan Allah SWT peristiwa kaum ahli kitab dan perihal sebagian orang-orang yang beriman, seandainya jika mereka berpikir tentang kejadian langit dan bumi tentulah mereka terhenti dari pada terperdaya dan tentulah mereka mengetahui bahwa sudah sepatutnya Allah SWT mengutus utusan-Nya (Muhammad SAW).<sup>110</sup>

Ayat ini menegaskan kepemilikan Allah SWT atas alam raya, apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Allah Maha Kaya, Maha Perkasa atas segala sesuatu. Pada ayat 190-191 Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya serta memerintahkan agar memikirkannya. Apalagi seperti dikemukakan pada awal uraian surat ini bahwa tujuan surat Ali Imran adalah membuktikan tentang tauhid, keesaan, dan kekuasaan Allah SWT. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya ditetapkan

---

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 96.

<sup>110</sup> A. Halim Hasan, dkk, *Tafsir Al-Manar* (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2005), Jilid 4, hlm 483.

dan diatur oleh Allah Yang Maha hidup lagi *Qayyum* (Maha Menguasai dan Maha Mengelola segala sesuatu).<sup>111</sup>

Q.S Ali-Imran 190-191 juga mempunyai munasabah dengan ayat selanjutnya, yaitu ayat 196-200:

لَا يَغُرَّتْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ فِي الْبَلَدِ ۚ مَتَّعَ قَلِيلًا ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ۙ ۱۹۷ لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نَزُلًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ ۙ ۱۹۸ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِمْ خَشَعِينَ لِلَّهِ لَا يَسْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثُمَّ قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۙ ۱۹۹ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۙ ۲۰۰

Artinya:

196. Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) diseluruh negeri

197. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka (ialah) neraka Jahannam, dan (Jahannam) itu seburuk-buruk tempat tinggal

198. Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai mereka kekal di dalamnya, sebagai karunia dari Allah dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti

199. Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka karena mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak memperjualbelikan terhadap ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka (memperoleh) pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya

200. Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.<sup>112</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai pengakuan atas kebesaran Allah, mereka yang mengerti dan paham ajaran agama memohon agar dihindarkan dari siksa neraka. Doa saja belum cukup untuk dapat terhindar dari

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 370.

<sup>112</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Hambara, 2014), hal. 76.

siksa neraka sebab kedurhakaan, melainkan dengan ketulusan dan dibarengi usaha sadar terus menerus untuk menjadi makhluk yang baik dan taat terhadap perintah Allah SWT.<sup>113</sup> Allah SWT telah menjanjikan pada kaum muslimin pahala sebagai penghargaan dari Allah SWT di samping tempat tinggal beserta perlengkapan-perengkapannya itu, adalah lebih baik dari pada kesenangan duniawi yang dinikmati orang-orang kafir waktu masih hidup di alam *fana*'.

### C. Asbab al-Nuzul Q.S Ali Imran 190-191

Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian?" orang-orang Yahudi itu menjawab "Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya." Lalu orang-orang Quraisy itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka, "apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa?." Mereka menjawab, "Dia dulu menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati." Lalu mereka mendatangi Nabi SAW. lalu berkata kepada beliau, "Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit shafa menjadi emas untuk kami." Lalu beliau berdoa, maka turunlah firman Allah (Q.S Ali Imran 190) ini.<sup>114</sup>

Setelah Tuhan menunjukkan orang-orang munafik dan Yahudi yang suka sekali dipuji dalam hal yang tidak pernah mereka kerjakan, dan diambil pula hal yang demikian jadi I'tibar bagi umat Muhammad SAW. Pada penutupnya Allah memberi peringatan kepada manusia agar tidak terperdaya dengan tipuan dunia yang sementara. Sebagai seorang mukmin selain mengejar perkara dunia (kebendaan) hendaklah disediakan waktu untuk hidup kerohanian. Kejadian

---

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. hlm. 377.

<sup>114</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, terj. *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*, Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008) hlm. 148-149.

yang terjadi di masa lampau sesuai dengan zamannya. Nabi Musa dengan mukjizat tongkatnya atas kehendak Allah mampu membelah lautan. Nabi Isa mampu menyembuhkan orang sakit kusta hingga menghidupkan orang yang sudah meninggal. Sekarang tiba masanya untuk berpikir melihat alam, supaya dapat melihat bahwa semuanya itu penuh dengan mukjizat Ilahi.<sup>115</sup>

Ayat ini mengajak mereka agar memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya. Hal-hal yang menakjubkan di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan dan matahari serta peredarannya, laut, gunung-gunung, pohon-pohon, buah-buahan, binatang-binatang, barang tambang dan sebagainya yang terdapat di alam semesta ini.<sup>116</sup>

#### **D. Indikator Kecerdasan Spiritual Konselor Menurut Surat Ali Imran Ayat 190-191**

Kandungan surat Ali Imran ayat 190-191 secara eksplicit menjelaskan tentang perintah Allah kepada Rasul dan hamba-Nya untuk memikirkan tentang langit dan bumi serta kejadiannya. Allah juga menyerukan untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan berdiri atau duduk maupun berbaring, serta dapat mengambil faedah dari setiap kejadian. Karena Allah menciptakan segala sesuatu tidak ada yang sia-sia.

Namun secara implisit, ayat-ayat tersebut diketahui bahwa pengaplikasian konsep yang terkandung dalam Surat Ali Imran ayat 190-191 mengarah pada

---

<sup>115</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas) hlm. 195-196.

<sup>116</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II. hlm. 97.

indikator kecerdasan spiritual pembimbing. Seorang pembimbing dalam hal ini konselor muslim harus berakal, mencakup pemikiran yang luas atau mendalam, perasaan yang peka atau sensitif, daya pikir yang tajam, wawasan yang luas, pemahaman yang luas, memiliki kebijakan, bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain. Selain harus memiliki hal tersebut, seorang konselor harus patuh kepada Allah dan selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun. Karena sebagai pemimpin/konselor harus memberikan contoh yang baik kepada kliennya, memberikan solusi sesuai dengan apa yang diajarkan oleh ajaran Islam.

Menurut Anwar Sutoyo, seorang konselor dipilih atas kualifikasi keimanan, ketaqwaan dan pengetahuan. Baik pengetahuan tentang konseling, syariat Islam maupun keterampilan dan pendidikan. Seorang pembimbing bukan hanya dilihat dari ucapannya, tetapi lebih dari itu yaitu amaliahnya.<sup>117</sup> Dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam bimbingan dan konseling Islam sebenarnya sudah dijelaskan bahwa seorang konselor itu harus memiliki kecerdasan secara spiritual, bukan hanya kecerdasan intelektual dan emosional saja. Namun hal tersebut hanya dijelaskan secara garis besarnya saja, seperti harus memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Konseling terhadap klien juga berfungsi di atas asas yang sama yaitu berlaku proses perubahan tingkah laku yang dikehendaki selepas sesi konseling

---

<sup>117</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 210.



dijalankan. Hubungan yang baik di antara konselor dan klien tidak akan terbina melainkan konselor membantu menimbulkan kesepahaman yang baik dalam hubungan tersebut. Rogers dalam teori Client-Centered menyatakan proses perkembangan diri klien menjadi lebih positif apabila hubungan baik konselor-klien yang dibina berasaskan kepada aspek ketabahan, empati dan penerimaan tanpa syarat. Dalam hal ini tidak ada unsur paksaan atau mempengaruhi diri klien untuk menerima nilai atau pandangan konselor.<sup>118</sup>

Bertepatan dengan ajaran Islam yang menjurus perhatian umat-Nya kepada pembentukan akhlak yang mulia, seorang mukmin yang sadar kesalahannya akan segera memohon ampun dan bertaubat di atas kesalahan yang dilakukan. Pengakuan seorang mukmin terhadap dosanya melalui amalan taubat yang benar secara tidak langsung akan melenyapkan perasaan berdosa untuk memperlihatkan tingkah laku yang lebih baik.

Maka dari itu makna dari konsep Al Quran surat Ali Imran ayat 190-191 menunjukkan adanya korelasi antara manusia dengan sang penciptanya, manusia terhadap sesama dalam rangka beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Ajaran yang terkandung dalam surat ini menunjukkan adanya korelasi erat dengan proses pembentukan kecerdasan spiritual konselor, dalam hal ini memiliki pemikiran yang luas, memiliki kepekaan dan memiliki keimanan yang kuat. Dari keseluruhan aspek nilai yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat

---

<sup>118</sup> Ab. Aziz bin Mohd Zin dan Yusmini binti Md. Yusoff, "Kaunseling Dakwah: Suatu Pengenalan Konsep," *Jurnal Usuluddin*, vol. 13, (September, 2001), hal. 151.

190-191, penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut memberikan peringatan dan nasihat dengan kandungan perintah yang perlu dipegang teguh dan diamalkan oleh para konselor.

Merujuk pada sebagian besar definisi konseling Islam menunjukkan bahwa pengaruh dan hasil konseling adalah peningkatan atau perubahan tingkah laku, sebagaimana yang dirumuskan oleh para pemikir muslim, seperti Ainur Rahim Faqih dan Hallen serta Adz-Dzaky yang dikutip oleh Soli Nurhidayah yang menyebutkan bahwa orientasi konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta (klien) yang mengalami penyimpangan perkembangan fitrah beragama, dengan mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinan yang dimilikinya sehingga klien dapat menanggulangi problematika hidup secara mandiri yang berpandangan pada Al-Quran dan As-Sunnah Rasulullah SAW demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>119</sup>

Ciri-ciri umum kecerdasan spiritual pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall yang membicarakan tentang tanda-tanda yang akan terlihat pada diri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:<sup>120</sup>

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, mampu beradaptasi dimanapun secara spontan dan aktif sehingga mampu berada di setiap suasana.

---

<sup>119</sup> Soli Nurhidayah, "Konsep Al-Qur'an Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim (Telaah Surat An-Nisa' Ayat 36 Dalam Perspektif Konseling Islam)", hal. 89.

<sup>120</sup> Danah Zahar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2000), hal.

- b. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, menjalani hidup sesuai dengan norma yang berlaku dan memiliki tujuan yang ingin dicapai.
- c. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal, mampu menelaah keterkaitan antara segala sesuatu dan menjadikan lebih mudah untuk memaknainya dan berpandangan holistik.
- d. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban yang mendasar. Agar tidak menyalahkan orang lain tetapi waspada sebelum semua terjadi karena selalu mempunyai konsep fikiran “bagaimana jika” dan “mengapa”.

Menurut Ary Ginanjar Agustian bahwa di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan spiritual adalah: <sup>121</sup>

- a. Konsistensi (*istiqamah*)
- b. Kerendahan hati (*tawadlu*)
- c. Berusaha dan berserah diri (*tawakal*)
- d. Ketulusan/*sincerety* (keikhlasan)
- e. Totalitas (*kaffah*)
- f. Keseimbangan (*tawazun*)
- g. Integritas & penyempurnaan (ihsan)

Dari ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Anwar Sutoyo, Danah Zohar dan Ian Marshall, dan Ary Ginanjar Agustian maka dapat

---

<sup>121</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, hal. 199.

disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan spiritual yang harus dimiliki seorang konselor yaitu:

- a. Memiliki ketaqwaan dan keimanan
- b. Berusaha dan berserah diri (*tawakal*)
- c. Rendah hati (*tawadlu*)
- d. Bersikap fleksibel
- e. Memiliki kualitas hidup, yaitu memiliki kesadaran diri, peka, tidak mudah menyerah, bisa menghadapi dan menahan rasa sakit serta kecewa, berpikir sebelum bertindak, mandiri.
- f. Selalu mengambil hikmah dari setiap kejadian
- g. Berpandang holistik
- h. Mempertimbangkan setiap keputusan

Pada surat Ali Imran 190 dijelaskan tentang *Liulil Albab* (tanda bagi orang yang berakal). Dalam Al-Qur'an *Ulul Albab*, bisa mempunyai berbagai arti tergantung dari penggunaannya. Dalam *A Concordance Of The Qur'an* yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, kata ini bisa mempunyai beberapa arti :<sup>122</sup>

- a. Orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam.
- b. Orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya.
- c. Orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) yang tajam atau kuat.

---

<sup>122</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 557.

- d. Orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan (*insight*) yang luas dan mendalam.
- e. Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas.
- f. Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.

Seorang *Ulul Albab* adalah orang yang sadar akan ruang dan waktu artinya mereka ini adalah orang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, seraya tetap konsisten terhadap Allah, dengan sikap hidup mereka yang berkesadaran dzikir terhadap Allah SWT. *Ulul Albab* memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya karena mereka telah memiliki potensi yang sangat langka yaitu hikmah dari Allah SWT.<sup>123</sup>

Sebagai seorang konselor, dalam menjalankan tugasnya maka ia harus memiliki beberapa hal didalam dirinya, seperti pemikiran yang luas, sensitif atau peka terhadap lingkungan, memiliki daya pikir yang tajam, memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas, dan bijak dalam memberikan keputusan. Karena dalam dunia konseling, banyak hal yang akan ditemui, yang mengharuskan seorang konselor untuk tidak terpaku pada satu solusi yang

---

<sup>123</sup> Oto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 122.

dapatkan di bangku pendidikan. Tapi ia harus bisa mencari jalan keluar berdasarkan wawasan, dan pemikiran yang luas. Selain itu, seorang konselor diharuskan peka terhadap Klien maupun lingkungannya dan bijak dalam memberikan keputusan. Jika konselor tidak memiliki kecerdasan secara spiritual, maka akan terasa sulit bagi pembimbing/konselor dalam membantu klien.

Dari penjelasan *Liulil Albab* pada ayat 190, maka pada ayat selanjutnya menunjukkan indikator bahwa seorang konselor atau pembimbing yang memiliki pribadi muslim dan perlu mengembangkan kecerdasan spiritual, berikut ini beberapa indikatornya, yaitu Zikir, Fikir, Tawakkal, Bakti dan ibadat.

Adapun penjabaran dari indikator-indikator kecerdasan spiritual konselor menurut surat Ali Imran 190-191 adalah sebagai berikut:

### ***1. Zikir***

Quraish shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menjelaskan sebagian ciri-ciri siapa yang dinamai *Ulul Albab*, yang disebut pada ayat yang lalu. Mereka adalah orang-orang, baik lelaki maupun perempuan, yang terus-menerus mengingat Allah, dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring,

atau bagaimanapun dan memikirkan tentang penciptaan dan kejadian yang ada di langit dan bumi.<sup>124</sup>

Dalam *Tafsir Alazhar* yang ditulis Hamka dijelaskan bahwa pangkal ayat 191 ini menjelaskan bahwa salah satu ciri orang yang berfikir yaitu *orang-orang yang mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk atau berbaring*. Artinya orang yang tidak pernah lepas Allah dari ingatannya. Disini disebut *Yadzkuruna*, yang berarti ingat. Berpokok dari kalimat dzikir. Arti Zikir berarti, ingat.<sup>125</sup>

Menurut Kementerian Agama RI dalam kitab *Al Quran dan Tafsirnya*, pangkal ayat 191 ini menunjukkan bahwa salah satu ciri khas bagi orang berakal yang merupakan sifat khusus manusia dan kelengkapan ini dinilai sebagai makhluk yang memiliki keunggulan dibanding makhluk lain, yaitu apabila ia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh faedah, ia selalu menggambarkan kebesaran Allah, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat Allah kepadanya. Ia selalu mengingat Allah disetiap waktu dan keadaan, baik pada waktu ia berdiri, duduk dan berbaring.<sup>126</sup>

Pada dasarnya penggalan ayat tersebut merupakan perintah untuk mengerjakan sholat, untuk selalu berzikir dan mengingat Allah dalam

---

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. hlm. 372-373.

<sup>125</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd) hlm. 1033

<sup>126</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 97.

setiap keadaan. Perintah untuk mengajarkan kebaikan ini ditujukan untuk semua individu Muslim, bahkan Islam memberikan penghargaan bagi orang yang bersedia mengajarkan kebaikan. Abu Umamah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, dan penduduk langit maupun bumi, bahkan semut berada di dalam bebatuan bumi dan ikan paus di kedalaman laut, pasti akan mendoakan (kesejahteraan) bagi orang yang mengajarkan kebaikan orang lain.”<sup>127</sup>

*Yadzukurunallah* adalah ranah hati (qalbu), sementara *Yatafakkaruna* adalah ranah pikiran manusia. Pembelajaran harus mampu memaksimalkan potensi hati sekaligus pikiran peserta didik. Jika pembelajaran telah menyentuh hati dan pikiran peserta didik. Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan pasti bermanfaat untuk kepentingan makhluk-Nya, ini nikmat dasar yang membuka pintu syukur manusia. Tugas pendidikan adalah mencerdaskan pendengaran, penglihatan, dan hati manusia. Orang yang cerdas pendengaran, penglihatan, dan hatinya akan menjadi individu yang cerdas dalam bersyukur. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar harus diolah dalam hati dan pikiran. Dalam hati, yaitu mengakui bahwa yang dilihat dan didengar adalah ciptaan Allah (ranah qalbu). Gambaran pikiran, yang dilihat dan didengar dapat dirubah atau direkayasa untuk kepentingan manusia (teknologi). Ranah qalbu akan menunjukkan dimensi metafisika

---

<sup>127</sup>Yuni Novitasari & Muhammad Nur, *Indonesian Journal Of Educational Counseling* Volume 1, No. 1, Januari 2017, Page 69.



dan ranah pikiran menunjukkan dimensi fisika yang operasional dan teknik. Ranah hati adalah berusaha memahami sesuatu yang fisik itu secara metafisika, sehingga menghasilkan pemahaman atas sesuatu yang bersifat integratif, yaitu pengetahuan/ilmu integratif dan rasa syukur. Pengetahuan integratif adalah produk dari kerja pendengaran, penglihatan, dan hati. Pengetahuan inilah yang akan membangkitkan rasa syukur .<sup>128</sup>

Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling akhirnya menjadi suatu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama.<sup>129</sup>

Dalam lingkup konseling akademis, Islam telah menekankan akan pentingnya mengarahkan pelajaran kepada ilmu-ilmu yang bermanfaat, Ibnu Taimiyah berpendapat, seyogianya seorang pelajar diarahkan kepada empat hal:<sup>130</sup>

a. Ilmu agama

---

<sup>128</sup> Yuni Novitasari & Muhammad Nur, *Indonesian Journal Of Educational Counseling* Volume 1, No. 1, Januari 2017: Page 70.

<sup>129</sup> Musfir bin Said A-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 16.

<sup>130</sup> Yuni Novitasari & Muhammad Nur, *Indonesian Journal Of Educational Counseling* Volume 1, No. 1, Januari 2017

- b. Ilmu logis (diantaranya: Matematika, Kedokteran, Biologi dan Ilmu sosial)
- c. Ilmu Militer
- d. Keterampilan

Menurut Abdushshamad, M.K. yang dikutip oleh Anwar Sutoyo menunjukkan bahwa iman kepada Allah memiliki hubungan yang kuat dengan kesembuhan suatu penyakit. Ketahanan seseorang ketika melemah, dihadapi dengan faktor iman yang menjadi energi fisik maupun psikis yang mampu menambah ketahanan diri ketika menghadapi penderitaan atau penyakit. Seseorang yang memiliki keimanan yang kukuh tidak mudah gelisah dan takut dalam menghadapi ketakutan yang lebih besar, lantaran dia yakin bahwa diatas itu semua ada yang memiliki kekuatan yang sebenarnya, ia yakin bahwa Allah yang maha menyembuhkan dari segala penyakit dan Allah yang maha mampu memberikan jalan keluar dalam menghadapi segala kesulitan akan menempatkan bahwa “dokter bukan segalanya”, tapi dokter hanyalah sebagian dari ikhtiar manusia yang hasilnya ditentukan oleh izin Allah.<sup>131</sup> Pada proses konseling, klien sangat membutuhkan orang yang mampu membuat dirinya merasa kuat, dan tenang dalam menghadapi permasalahan. Disinilah dibutuhkannya kekuatan zikir yang dimiliki konselor, karena konselor harus bisa

---

<sup>131</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 150.

menyembunyikan kesedihan yang ia alami demi untuk memberikan kekuatan pada kliennya.

Sebagai seorang konselor, setiap apa yang ada pada diri kita akan menjadi contoh bagi klien. Apa yang terjadi pada proses konseling akan dijadikan contoh oleh klien untuk membantu perubahan pada dirinya, sehingga konselor harus menggunakan kekuatan yang ia miliki untuk menghasilkan pelayanan yang baik selama konseling. Konselor juga harus membantu kliennya menjadi orang yang lebih bermanfaat dan berharga baik bagi dirinya maupun lingkungannya, harus mengajarkan kliennya untuk lebih dekat kepada sang pencipta agar mereka mengerti bahwa setiap kejadian yang dialami ada campur tangan sang pencipta.

Dalam proses konseling, hal seperti ini disebut dengan *transfer of learning* pada diri klien. Dimana klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya diluar proses konseling. Artinya klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.<sup>132</sup>

Seorang konselor muslim, yang memiliki kecerdasan spiritual bukan hanya memiliki kecerdasan atau pengetahuan secara umum saja, namun juga akan lebih dekat kepada Allah, selalu mengingat Allah, mampu memahami dirinya, tidak pernah kecewa terhadap apa yang terjadi, menjalani hidup sesuai dengan norma yang berlaku, memiliki tujuan hidup

---

<sup>132</sup> Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.53.

yang ingin dicapai dan selalu mengambil faedah dari setiap permasalahan yang ia temui. Setiap waktu ia akan menyertakan Allah dan mengingat Allah, karena dia menyadari suatu hal sebesar apapun itu jika kita menyertakan Allah pasti akan mudah untuk mendapatkan jalan keluarnya. Hanya konselor yang selalu berzikir pada Allah yang mampu memiliki hal tersebut secara utuh. Konselor yang seanehantiasa berzikir juga akan memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan yang lain.

Kekuatan yang dimaksud bukanlah kekuatan fisik saja namun kekuatan jiwa. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, selalu mengambil pelajaran dari semua hal yang telah terjadi dan diterapkan kedepannya. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, tidak mudah menyerah dalam semua keadaan dan mampu menahan rasa sakit dan kecewa.<sup>133</sup> Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, hal ini dilakukan jika renungan yang dilakukan membuat sadar bahwa bisa lebih baik lagi maka, berjanji dalam hati untuk berubah baik itu hubungan sosial maupun terhadap diri sendiri.<sup>134</sup> Kekuatan, keyakinan dan kenyamanan tidak hanya diperoleh melalui seberapa banyak teman kita, seberapa banyak harta kita, tetapi seberapa sering kita berzikir pada Allah.

---

<sup>133</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 14.

<sup>134</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 231.

Adapun contohnya, dalam proses konseling ketika seorang klien mengalami permasalahan seorang konselor harus bisa mengajak klien untuk berpikir positif terhadap permasalahannya tersebut. Klien disarankan untuk tidak boleh putus asa dalam menghadapi permasalahannya. Seorang konselor yang selalu mengingat Allah tidak hanya mampu dalam mengingatkan dirinya, akan tetapi juga bisa mengingat kliennya bahwa permasalahan itu bisa merupakan teguran dari Allah atau untuk menambah keimanan seseorang. Selain itu, pada saat proses konseling jika harus memberikan contoh pribadi, sebaiknya konselor memberikan contoh yang baik dan mampu memberikan pengaruh yang baik. Karena seorang klien akan termotivasi terhadap apa yang disarankan oleh konselornya, jika hal itu sesuai dengan permasalahan yang ia hadapi.

Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa *Zikir* berarti selalu mengingat Allah. Jika ditelaah secara mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang selalu mengingat Allah maka hidupnya akan terasa lebih tenang, akan selalu bersyukur terhadap apa yang menimpahnya, bisa menyembunyikan kesedihannya, ia selalu mengambarkan kebesaran Allah, konsisten terhadap keputusannya, memiliki tujuan hidup, mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat Allah kepadanya. Sehingga dapat disimpulkan tafsiran tersebut memiliki relevansi dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual yang diungkapkan oleh beberapa ahli, yaitu memiliki kekuatan dan daya, memiliki keimanan dan ketaqwaan, bersikap

fleksibel, konsisten (*istiqomah*), dan memiliki kualitas hidup. Seseorang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan, akan memiliki kekuatan yang lebih pada dirinya, mampu memahami dirinya, tidak akan merasa kecewa ataupun sedih terhadap apa yang telah menimpanya, karena dia menyadari semua itu atas kehendak Allah. Selain itu, orang yang selalu mengingat Allah akan mampu bersikap fleksibel, yaitu mampu beradaptasi dimanapun berada dan aktif sehingga mampu berada disetiap suasana (mampu menyembunyikan masalah).

## 2. *Fikir*

Menurut Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar*, setelah menjelaskan tentang ingat atau zikir pada Allah, maka datanglah sambungan ayat “Dan mereka fikirkan hal kejadian langit dan bumi”. Dipikirkan semua yang terjadi, maka lantaran timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berfikir, yaitu bahwa semua tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan Yang Maha Penciptanya, itulah Allah. Oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata.<sup>135</sup>

Sedangkan dalam Kementrian Agama RI dalam kitab *Al Quran dan Tafsirnya*, dijelaskan bahwa tidak ada satu waktu dan keadaan dibiarkan berlalu begitu saja, kecuali diisi dan digunakan untuk memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Memikirkan keajaiban-keajaiban yang terdapat

---

<sup>135</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, (Singapura: Pustaka Nasional) hlm. 1033-1034.

didalamnya, yang menggambarkan kesempurnaan alam dan kekuasaan Allah.<sup>136</sup>

Cavanagh menegaskan bahwa seorang konselor hendaknya memiliki kesadaran holistik (*holistic awareness*), artinya mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mampu menelaah keterkaitan antara segala sesuatu dan menjadikan lebih mudah untuk memaknainya.<sup>137</sup> Jika konselor memiliki kemampuan ini, berarti konselor sudah mampu berpikir dengan baik terhadap setiap permasalahan yang ia temui, sehingga konselor akan memberikan masukan yang baik pada klien.

Seorang konselor Islam perlu melengkapkan dirinya dengan pengetahuan yang berhubungan dengan pengetahuan Islam. Seorang konselor Islam harus menerapkan nilai spiritual bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia serta makhluk-makhluk lain adalah milik Allah. Tiada suatu kekuatan pun boleh mendahului kekuatan Allah. Allah mempunyai kekuasaan, menetapkan hukum seperti yang terdapat dalam Al-Quran dan wajib bagi konselor menegaskan hal ini kepada klien. Proses konseling yang berlaku perlu berasaskan kepada prinsip yang jelas sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam.<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 97-98.

<sup>137</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal. 38.

<sup>138</sup> Asmah Bee Md Noor, "Dimensi Agama dan Spiritual dalam Amalan Kaunseling," *Islam: Past, Present And Future*, eds. Ahmad Sunawari Long (Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2004), hal. 267.

Sebelum memulai proses konseling, seorang konselor harus bisa memberikan pengantar yang baik sehingga mampu menarik perhatian klien dan membuat klien terbuka pikirannya untuk melakukan konseling. Hal kecil seperti ini bisa dimiliki oleh konselor melalui proses berpikir dengan melihat kejadian-kejadian di sekelilingnya selama ini. Tugas dan tanggung jawab konselor sangat berat karena sekalipun sudah dibekali dengan wawasan dan keterampilan namun belum menjamin tercapainya tujuan konseling.

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Menurut Prayitno Dijelaskan juga bahwa “konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan Bimbingan dan Konseling.<sup>139</sup> Dalam layanan bimbingan dan konseling, seorang konselor harus mampu mengembangkan WPKNS (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap) konsulti. Konselor yang selalu berpikirlah yang mampu mengembangkan WPKNS yang ia miliki. Wewenang konselor dalam memberikan bimbingan terhadap seseorang bukan hanya pada waktu individu tersebut bermasalah, namun bisa diberikan kapanpun dan dimanapun jika itu sekiranya dibutuhkan.

---

<sup>139</sup> WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hal. 38.



Pada proses konseling, tidak semua konselor memiliki kemampuan yang baik dalam menjajaki permasalahan klien, dan tidak semua konselor bisa mengaitkan suatu teori dengan permasalahan yang dihadapi kliennya untuk menemukan teknik yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, konselor harus bisa mengajak klien untuk memikirkan hal yang lain, jika pada proses konseling klien sudah terlihat susah dalam member tanggapan terhadap yang apa yang disampaikan konselor. Jadi untuk itu, berpikir sangat penting untuk konselor atau klien dalam proses konseling.

Dari penjabaran tentang *Fikir* di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang pembimbing yang memiliki kecerdasan spiritual harus mandiri, memiliki kesadaran yaitu mampu berpikir bahwa setiap yang terjadi merupakan campur tangan Tuhan, aktif sehingga mampu berada di setiap suasana dan berfikir secara mendalam atau holistik. Hal tersebut memiliki relevansi dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu kemampuan berpikir holistik/terbuka, memiliki kualitas hidup (mandiri dan tingkat kesadaran diri tinggi).

Disini disebutkan bahwa *Fikir* memiliki relevansi dengan kemampuan berpikir holistik/terbuka, karena orang yang selalu berpikir dalam segala hal, orang yang setiap pilihan yang ia ambil selalu melalui proses berpikir, pastilah nantinya akan memiliki kemampuan berpikir holistik/terbuka. Setiap masalah yang ia hadapi akan mudah untuk diselesaikan, pikirannya

dengan mudah menemukan solusi, karena selama ini pikirannya selalu dilatih untuk berpikir dan selalu berpikir.

### 3. *Tawakkal*

Dalam Kementerian Agama RI di kitabnya *Al Quran dan Tafsirnya* menjelaskan setiap orang yang berakal akan mengambil kesimpulan dan berkata “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini semua, yaitu langit dan bumi serta segala isinya dengan sia-sia, tidak mempunyai hikmah yang mendalam dan tujuan tertentu yang akan membahagiakan kami di dunia dan diakhirat. Maha suci engkau Ya Allah dari segala sangkaan yang bukan-bukan yang ditujukan kepada Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka yang telah disediakan bagi orang-orang yang tidak beriman.”<sup>140</sup>

Menurut Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar, Ma khalaqta hadza bathilan* menjelaskan bahwa ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah zikir dan fikir, yaitu tawakal dan ridha, menyerah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu bertambah tinggi ilmu seseorang, seyogyanya bertambah ingatlah dia kepada Allah.<sup>141</sup>

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti mengenal dengan baik siapa dirinya.<sup>142</sup> Tingkat kesadaran yang tinggi dan

---

<sup>140</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 98.

<sup>141</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd) hlm. 1034.

<sup>142</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, hal. 38.

mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi. Kecerdasan spiritual lebih mengarah kepada hati, karena kecerdasan spiritual itu memandang semua hal dan masalah dengan lebih luas bukan dari satu sudut pandang saja dan sesuai dengan kata hati, yakin kehidupan ini lebih bermakna. Sifat ikhtiar dan tawakal sangat menentukan sebuah keberhasilan yang dapat memberi manfaat dan keselamatan bagi konselor dan klien.<sup>143</sup> Hal ini menjadi point penting dalam proses konseling, dimana seorang konselor mampu memandang permasalahan secara luas, dan mampu menanggapi setiap situasi. Konselor yang seperti ini akan membantu keberhasilan proses konseling, karena ia tidak hanya membantu klien dengan kemampuan yang ia miliki, tetapi dengan berserah diri pada Allah.

Konselor yang tinggi tingkat pengetahuannya terhadap diri sendiri, menunjukkan karakteristik sebagai berikut:<sup>144</sup>

- a) Menyadari kebutuhannya sebagai konselor, harus mengenal bahwa mereka menyadari akan kebutuhan yang harus dicapai, seperti merasa penting, merasa dibutuhkan, memiliki kelebihan, terkendali, memiliki kekuasaan dan tegas.

---

<sup>143</sup> Zulhammi, "Profil Konselor dalam Bimbingan dan Konseling Islam", (Jogjakarta: Katahati, 2014), hal. 77.

<sup>144</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Konseling, Edisi Pertama*, hal. 58-59.

- b) Menyadari perasaannya, perasaan terluka, takut, marah, bersalah, mencintai atau seks, menjadi bagian dari respon setiap konselor dalam konseling.
- c) Menyadari apa yang membuat cemas selama konseling dan cara mengentaskannya, dalam proses konseling sering terjadinya pertanyaan dan serangan terhadap konselor yang berkaitan dengan pengetahuan, seksualitas, moral dan nilai-nilai terapeutik.
- d) Menyadari kelebihan dan kekurangan diri, dengan kelebihan konselor mampu meningkatkan kewibawaan, dengan kelebihan menjadikan motivasi sendiri untuk perubahan konselor.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa *Rabbana ma khalaqta hadza bathilan* yang digunakan oleh Rasulullah SAW menjadi hal yang harus ditelaah oleh seorang individu dalam menghadapi permasalahannya dan menimbulkan kesadaran bagi individu untuk lebih memakni setiap apa yang terjadi. Hasil daripada kesadaran tersebut timbul kesediaan untuk mengubah persepsi bahwa setiap apa yang terjadi di dunia, baik pada lingkungan maupun pada diri kita sendiri, pasti memiliki manfaat, ada hal-hal yang bisa kita petik untuk dijadikan pelajaran, harus bijak dalam memutuskan sesuatu serta kita harus mengakui kelemahan kita sebagai manusia. Karena apapun yang telah terjadi atas kehendak Allah dan semua itu tidak terjadi dengan sia-sia tanpa ada manfaatnya, maka serahkanlah semuanya pada Allah.

Contohnya pada saat melaksanakan proses bimbingan kelompok, anggota kelompok akan menyampaikan berbagai permasalahan. Pada topik permasalahan yang kriminal atau seksual, anggota kelompok pasti akan sangat sulit untuk menarik kesimpulan yang baik dari kejadian tersebut. Karena apabila sudah membahas hal negatif, dalam pemikiran kita semua yang ada didalamnya berisikan hal-hal yang negatif. Namun sebagai seorang konselor muslim, yang memiliki kecerdasan spiritual pasti bisa mengajak kliennya untuk menelaah lebih dalam lagi, dan memberikan pengertian bahwa setiap hal yang terjadi, baik atau buruk itu pasti memiliki pelajaran dan faedah yang dapat dipetik dan dijadikan pelajaran kedepannya. Karena telah dijelaskan bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Begitupun setiap permasalahan yang datang, tidak hanya merugikan kita tapi menjadi tolak ukur untuk kedepannya.

Dalam proses konseling ada namanya konselor resistensi, dimana jika hal ini terjadi maka proses konseling akan macet karena klien bisa tertular resistensi dari konselor. Faktor yang menyebabkannya antara lain:<sup>145</sup>

1. Kecemasan, mungkin dari kekalutan pikiran karena masalah keluarga, pekerjaan dan uang.

---

<sup>145</sup> Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.49.

2. Konselor sedang mengalami frustrasi atau konflik.
3. Konselor yang merangkap pejabat, biasa memerintah, menasehati, dan mengatur.

Hal seperti ini sangat penting harus dijahui oleh konselor. Tidak semua konselor bisa terhindar dari resistensi, tetapi konselor yang selalu bertawakal pada Allah sudah pasti bisa menghindarkan diri dari resistensi. Karena seorang konselor yang bertawakal pada Allah percaya permasalahan yang ia hadapi akan terselesaikan ketika dia sudah menyerahkan baik atau buruknya pada Allah, dan ia tetap harus fokus dalam pekerjaannya sebagai konselor tanpa melibatkan urusan pribadinya. Contoh lainnya pada saat proses konseling, konselor yang memiliki sifat tawakkal akan membuat kliennya merasa diperhatikan, didengarkan pada saat proses konseling serta konselor juga akan merespon dengan baik sehingga proses konseling berjalan dengan baik. Artinya ketika konselor merespon dengan baik berarti dia telah fokus pada kliennya dan meninggalkan masalah pribadi serta rasa egoisnya.

Beberapa tafsir menjelaskan *Tawakkal* berarti ridha, menyerah, mengakui kelemahan diri. Selain itu dijelaskan pula bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia, pasti ada manfaatnya sehingga kita harus mampu menelaah setiap apa yang seseorang hadapi. Maka dari itu seorang yang konselor yang cerdas secara spiritual akan memiliki sikap tawakkal, ditandai dengan tidak mudah berputus asa, tidak merasakan

kecewa yang terlalu mendalam. Hal ini sama dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, yaitu seorang konselor yang cerdas secara spiritual selain beriman dan bertaqwa juga harus memiliki pemahaman diri, berusaha dan berserah diri, dan memiliki kualitas hidup.

Seseorang yang senantiasa bertawakal, dalam kehidupannya ia akan tau apa yang harus ia lakukan untuk hidupnya agar lebih baik, apa yang pantas ia lakukan untuk kehidupan sekitarnya sehingga memberikan dampak yang positif bukan dampak yang negatif. Selain itu, orang yang selalu bertawakal pasti tau pilihan yang ia ambil sudah pas atau belum, karena dia mampu memahami dirinya. Sehingga disini disebutkan bahwa *Tawakal* memiliki relevansi dengan pemahaman diri, karena orang yang memiliki kemampuan memahami diri akan tau apa yang harus dia lakukan untuk dirinya atau untuk orang lain, dan akan lebih bisa mengendalikan emosi dengan baik.

#### **4. *Bakti dan Ibadah***

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, dijelaskan tentang bagaimana seharusnya bermohon, yaitu mendahulukan penyucian Allah dari segala kekurangan, yakni memuji-Nya baru mengajukan permohonan.

Hal ini agar pemohon menyadari aneka nikmat Allah yang telah melimpah kepadanya sebelum adanya permohonan.<sup>146</sup>

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa pengakuan atas kelemahan diri itu, dihadapan kebesaran Tuhan, timbullah bakti dan ibadat kepadanya. Mengapa kita sebagai manusia yang tidak ada artinya ini mendurhakai Allah, padahal kita tidak bisa mengelak atas apa yang telah ditetapkan untuk kita.<sup>147</sup>

Menjalankan ketaatan sebagai seorang hamba Allah, konselor harus selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Agar selalu diberikan petunjuk, hidayah dan rahmat dalam membimbing dan membantu klien dalam pemeliharaan dan pengembangan kualitas pribadi, sosial, agama, keluarga, karir dan kognitif-belajarnya sehari-sehari. Seorang konselor berikhtiar untuk menolong klien semampunya, kemudian bertawakal kepada Allah SWT. Agar dapat bimbingan, petunjuk dan pertolongan Allah SWT. Oleh karena itu sifat ikhtiar dan tawakal sangat menentukan sebuah keberhasilan yang dapat memberi manfaat dan keselamatan bagi konselor dan klien. Sebagaimana firman Allah SWT<sup>148</sup>

Seorang konselor muslim, harus bersifat taqwa dan saleh. Tingkat taqwa dan salehnya seseorang bisa dilihat seberapa berbaktinya dia pada

---

<sup>146</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. hlm. 376.

<sup>147</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd) hlm. 1034.

<sup>148</sup>Zulhammi, "Profil Konselor dalam Bimbingan dan Konseling Islam", hal. 77.



Allah dan sejauh mana Ibadah yang dilakukannya. Karena dengan kesalahannya itu akan memudahkannya dalam mencintai, melakukan, membina dan menyokong kebaikan. Bukan hanya itu, konselor tidak diperkenankan melakukan kesalahan-kesalahan fatal yang dapat merusak citra dan kode etik profesinya. Selain menjalankan perintah-perintah Allah, ibadah juga bisa dengan melakukan hal-hal positif yang lain seperti menyapa dengan senyuman, menyambut orang lain dengan baik, serta menerima orang yang memiliki perbedaan dengan kita baik secara agama, ekonomi, suku dan sebagainya juga bernilai ibadah.

Ketaqwaan merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki seorang konselor Islami, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik.<sup>149</sup>

Menurut Utsman Najati sebagaimana yang dikutip oleh Halimah Abd Halim, ketakwaan menjadi faktor utama yang memandu kepada perkembangan diri dengan melahirkan tingkah laku yang lebih baik serta menghindarkan diri dari tingkah laku yang buruk. Manakala pemulihan dan pencegahan jiwa manusia berasaskan kepada Rukun Islam yang lima yaitu shalat fardu lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadan, berzakat dan

---

<sup>149</sup> Thohari Musnamar, *et al.*, *Dasar – Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 48.

menunaikan ibadah haji. Kelimanya merupakan kaedah pencegahan dan terapeutik yang mampu untuk mendidik kepribadian manusia.<sup>150</sup>

Seseorang yang berbakti kepada Allah, selalu menjalankan ibadah pasti memiliki tingkat kepekaan yang lebih tinggi. Kepekaan mempunyai makna bahwa konselor sadar akan kehalusan dinamika yang timbul dalam diri klien dan konselor sendiri. Kepekaan diri konselor sangat penting dalam konseling karena hal ini akan memberikan rasa aman bagi klien dan klien akan lebih percaya diri apabila berkonsultasi dengan konselor yang memiliki kepekaan.<sup>151</sup> Dengan kepekaan yang dimiliki konselor satu persatu nilai-nilai dalam konseling akan terlaksanakan dan juga ia memiliki nilai yang harus ia taati dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Dalam proses konseling, ada yang namanya teknik pengembangan rapport. Suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dengan klien dan masalahnya.<sup>152</sup>

Dalam konseling, seorang konselor harus mampu menciptakan rapport, yaitu dengan:<sup>153</sup>

---

<sup>150</sup> Halimah Abd Halim dan Zainab Ismail, "Pendekatan Pencegahan Konselor Muslim dalam Menangani Slah Laku Pelajar Sekolah Menengah di Daerah Klang, Selangor," *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 8 (Desember, 2015), hal. 20.

<sup>151</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Konseling, Edisi Pertama*, hal. 66.

<sup>152</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat : Indeks, 2011), hal.309-326.

<sup>153</sup> Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.47.

1. Pribadi konselor harus berempati, merasakan apa yang dirasakan kliennya. Dia juga harus terbuka, menerima tanpa syarat, dan mempunyai rasa hormat.
2. Konselor harus mampu membaca perilaku nonverbal klien. Terutama yang berhubungan dengan bahasa lisannya
3. Adanya rasa kebersamaan, intim, akrab, dan minat membantu tanpa pamrih. Artinya ada keikhlasan, kerelaan dan kejujuran pada diri konselor.

Konselor yang cerdas secara spiritual, tidak hanya memiliki kemampuan berpikir yang hebat. Konselor yang cerdas secara spiritual juga akan berbakti dan rajin beribadah pada Allah. Karena seorang konselor yang cerdas secara spiritual akan menyadari bahwa untuk mendapatkan petunjuk, hidayah dan rahmat dalam membimbing dan membantu klien akan didapati jika seseorang berbakti dan rajin beribadah pada Tuhannya. Dalam proses konseling, konselor yang menyambut kliennya dengan ramah dan penuh senyuman juga sudah bernilai ibadah. Selain itu, seorang konselor yang mau menerima kliennya yang memiliki latar belakang ekonomi yang rendah sudah termasuk ibadah. Karena tidak semua konselor yang mau menerima klien yang memiliki perbedaan dengannya. Pasti ada konselor yang tidak totalitas dalam memberikan solusi karena adanya perbedaan, baik perbedaan dari ekonomi, suku, ataupun agama. Hanya konselor yang mengerti tentang bakti dan ibadah terhadap Allah yang bisa menerimanya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bakti dan ibadah pada Allah tidak hanya menjalankan perintah wajib dari Allah, tapi bagaimana seseorang bisa menghargai sesama makhluk Allah, bisa menerima kekurangan masing-masing individu, karena semua itu ciptaan Allah. Jika kita menghormati dan memuliakan ciptaan Allah maka hal tersebut sudah termasuk bakti dan ibadah kita pada Allah. Hal tersebut sama halnya dengan ciri spiritual yang disebutkan para tokoh, yaitu memiliki visi dan nilai, memiliki keimanan dan ketaqwaan, memiliki kualitas hidup, totalitas, rendah hati, dan tulus.

*Bakti dan ibadah* yang dimiliki konselor memiliki relevansi dengan visi dan nilai. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa, konselor yang berbakti dan senantiasa beribadah pada Allah akan memaknai sekecil apapun kebaikan merupakan ibadah dan akan memiliki kepekaan terhadap kliennya. Konselor lebih memahami kliennya, bisa merasakan apa yang kliennya rasakan, sehingga konseling akan berhasil karena klien merassa konselor peduli terhadap keadaannya. Hal tersebut sama dengan konselor yang memiliki visi dan nilai. Konselor yang memiliki visi dan nilai menginginkan proses konseling berhasil dengan baik, akan memiliki rasa empati serta simpati.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah penulis kemukakan di atas mengenai pembahasan kecerdasan spiritual konselor dalam perspektif Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-191, penulis menyimpulkan bahwa:

Adapun indikator-indikator kecerdasan spiritual konselor dalam perspektif surat Ali Imran ayat 190-191, yaitu:

1. *Zikir*, Konselor selalu mengingat Allah. Dengan seperti ini, konselor dapat selalu berpikir dengan baik sebelum bertindak, sehingga konselor harus memiliki keahlian yang baik dalam proses konseling, karena setiap apa yang dilakukan konselor pada proses konseling akan dicontoh oleh klien. Dalam hal ini berarti konselor memiliki kekuatan/daya.
2. *Fikir*, dalam melakukan proses konseling tidak semua permasalahan menggunakan teknik yang sudah ada. Seorang konselor yang memiliki kemampuan berpikir secara luas akan mampu mengkombinasikan suatu teori dengan permasalahan dan menghasilkan solusi yang tepat. Dengan hal ini berarti konselor memiliki kemampuan berpikir holistik/terbuka.
3. *Tawakkal*, konselor dalam membantu menyelesaikan permasalahan dan menghadapi kliennya harus terus berusaha, tidak boleh membawa permasalahannya dalam proses konseling. Konselor yang selalu berserah diri pada Allah akan mampu untuk memberikan pelayanan dengan baik,

karena dia selalu mengedepankan kliennya sehingga membantu berhasilnya proses konseling. Dengan seperti ini berarti adanya pemahaman diri yang baik pada konselor, sehingga ia bisa memahami kliennya.

4. *Bakti dan Ibadah*, dalam proses konseling konselor harus ramah, menerima klien dengan baik dan tidak memilih klien berdasarkan latar belakang. Konselor yang memiliki sikap seperti ini berarti konselor memiliki visi dan nilai, baik dalam hidupnya maupun dalam proses konseling.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang akan diberikan kepada beberapa pihak:

### 1. Kalangan Akademisi

Kepada para akademisi, penelitian ini dapat memperkaya keilmuan dalam bidang konseling Islam dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual kita harus lebih memahami lagi tentang kecerdasan spiritual itu sendiri, dengan mengambil hikmah dari kejadian disekitar atau kejadian yang dialami, membaca buku, lebih mendekatkan diri kepada Allah, serta memperbanyak praktik.

### 2. Praktisi dan Lembaga Konseling

Melalui penelitian ini dan poin-poin yang telah diambil dari surat Ali Imran 190-191, hal ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para praktisi dan lembaga-lembaga konseling sehingga mampu membentuk konselor

dengan kecerdasan spiritual yang lebih baik, dimana Islam menganjurkan untuk berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Alfatih.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Abdullah, Mawardi. 2011. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A.Halim Hasan, dkk. 2005. *Tafsir Al-Manar (Jilid 4)*. Bairut: Darul Kutub Ilmiah.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2010. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 156: 1 Ihsan, 5 Rukun Iman, 6 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Publishing.
- Al-Jurjani. *at-Ta'rifat*. al-Maktabah asy-Syamilah. Juz I
- Al-Razi, Muhammad Ibn Abu Bakar. 1995. *Mukhtar ash-Shahah*. Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1988. *Shafwah al-Tafasir juz1*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Ali, Muhammad. 2012. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*. Jakarta: Pustaka.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, terj. *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*, Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Badaruddin, Kemas. 2004. *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Spiritual, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu: Laporan Penelitian*.
- Dadang, Asep. 2007. *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ dan SQ*. Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks.

Halim, Halimah Abd dan Zainab Ismail, "Pendekatan Pencegahan Konselor Muslim dalam Menangani Slaah Laku Pelajar Sekolah Menengah di Daerah Klang, Selangor," *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 8 (Desember, 2015), hal. 17-26.

Hamka. tt. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD

Harahap, Farida. "Menumbuh-Kembangkan Karakter Konselor Profesional: Menuju Tradisi Nilai Untuk Dinilai", *Paradigma*, No. 02 Th. I, ISSN 1907-297X, (Juli 2006), hal. 11.

Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling, Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.

Hidayat, Atmaja Nata. 2003. *Intelegensi Spiritual: Intelegensi Manusia-Manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*. Jakarta: Intuisi.

Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.

Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.

Iryani, Detty. 2012. *Berfikir Kritis (Critical Thinking)*. Materi Kuliah, Pendidikan Kedokteran FK-Unand.

Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 1, 2, 4, 6, 5, 7. 10. Jakarta: Widya Cahaya.

Khaerunnisa, Tini. 2012. *Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Metode Bimbingan Konseling Islam (Studi Deskriptif pada siswa kelas V MI Ar-Rohmah Jl Pangalengan km 25, Cikalong Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung : Skripsi, Fakultas Ushuluddin.

Khirani, Makmun. 2014. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.

Kholil, Syukur. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapusaka Media.

Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konseling, Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikolog Konseling*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Mohd Zin, Ab. Aziz bin dan Yusmini binti Md. Yusoff, "Asas-Asas Teknik Kaunseling Dakwah," *Jurnal Usuluddin*, vol. 14, (Desember, 2001), hal. 151.
- Moelong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Raja Rosdakarya.
- Muhaimi. 2003. *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Nuansa.
- Mulyadi, Wisnu. 2016. *Bimbingan Agama Islam Untuk Mengembangkan Potensi Spiritual Eks Psikotik Di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotikngudi Rahayu Kendal*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: Skripsi Bimbingan Penyuluhan Islam.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press
- Nata, Abuddin. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizhan, Abu. 2011. *Mutiara Shahih Asbabun Nuzul (Kompilasi Kitab-Kitab Asbabun Nuzul)*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Noor, Asmah Bee Md. 2004. Dimensi Agama dan Spiritual dalam Amalan Kaunseling. Dalam Ahmad Sunawari Long (eds), *Islam: Past, Present And Future*. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, hal. 261-269.
- Nurhidayah, Soli. 2005. *Konsep Al-Qur'an Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim (Telaah Surat An-Nisa' Ayat 36 Dalam Perspektif Konseling Islam)*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang: Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK).
- Prawesti, Widia. 2016. *Kecerdasan Spiritual Konselor*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu: Skripsi, Bimbingan Konseling Islam.

- Prayitno dan Erman Emti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo.M.Dawam. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Sam'ani. "Penerapan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan". *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 8 No. 1 (April, 2008). hal. 30.
- Sauri, Sofyan. 2006. *Membangun ESQ Dengan Doa*. Bandung: Media Hidayah Publisher.
- Shihab, Quraish. 2006. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Suharsono. 2002. *Mencerdaskan Anak*. Depok: Inisiasi Perss.
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses, Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surya, Mohammad. 2003. *Psikologi Konseling, Edisi Pertama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutoyo, Anwar. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasmara. Oto. 2000. *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani.
- Thalib, "Keterampilan Memberikan Perhatian dalam Konseling Dan Telaah Ayat Al-Quran," *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 3 (Desember 2008).
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Pustaka Utama.

- Willis, Sofyan S. 2010. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 1989. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Yuni Novitasari, Muhammad Nur. Indonesian Journal Of Edecatonal Counseling Volume 1, No. 1, Januari 2017: Page 69-70.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurishan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainudin, Ahmad Faiz. “Dimensi Konseling Islami dalam Praktek Psikologi Pembebasan Emosi-Spitiual,” *Jurnal Ilmu Dakwah Hajir Tajiri*, Vol. 4, No. 13 (Januari-Juni, 2009), hal. 513-544.
- Zulhammi, “Profil Konselor dalam Bimbingan dan Konseling Islam”, *Hikmah*, Vol. VII, No. 01, (Januari, 2013), hal. 69-79.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2004. *SC: Spiritual Capital : Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Media Utama.